

**STUDI KOMPARASI TERJEMAH KATA “AN-NŪR” DALAM AL-QUR’AN
TERJEMAH KEMENTRIAN AGAMA DAN AL-QUR’AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
MUHAMMAD THALIB**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Nala Rahmania Putri

NIM. 2104026001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STUDI KOMPARASI TERJEMAH KATA “AN-NŪR” DALAM AL-QUR’AN
TERJEMAH KEMENTERIAN AGAMA DAN AL-QUR’AN TARJAMAH
TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Nala Rahmania Putri

NIM. 2104026001

Semarang, 5 November 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP.19720709 1999031002

Pembimbing II

M. Shihabudin, M.Ag.

NIP.19791224 2016011901

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nala Rahmania Putri

NIM : 2104026001

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARASI TERJEMAH KATA “AN-NUR” DALAM
TARJAMAH KEMENAG DAN TARJAMAH MUHAMMAD THALIB**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah hasil penelitian saya sendiri. Dengan demikian, skripsi ini tidak memuat hasil gagasan orang lain kecuali, dibagian tertentu yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 05 November 2024



Nala Rahmania Putri

NIM. 2104026001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada
Yth.Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **STUDI KOMPARASI TERJEMAH KATA “AN-NUR” DALAM TARJAMAH KEMENAG DAN TARJAMAH MUHAMMAD THALIB**

Nama : Nala Rahmania Puri

NIM : 2104026001

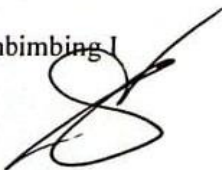
Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, November 2024

Pembimbing I



Prof.Dr.H.Ahmad Musyafiq, M.Ag.

NIP.19720709 1999031002

Pembimbing II



M.Shihabudin, M.Ag.

NIP.19791224 2016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

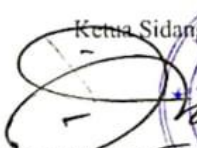
Nama : Nala Rahmania Putri

NIM : 2104026001

Judul : "STUDI KOMPARASI TERJEMAH KATA "AN-NŪR" DALAM AL-QUR'AN
TERJEMAH KEMENTERIAN AGAMA DAN AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH
MUHAMMAD THALIB"

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuuddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 28 November 2024 dan telah
diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 November 2024

Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag.
NIP.196906021997031002

Penguji I


Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP.197203151997031002

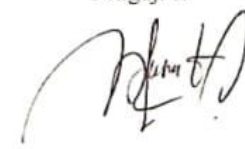
Dosen Pembimbing I


Prof. Dr. H. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP.19720709 1999031002

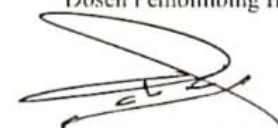
Sekretaris Sidang

M. Sihabudin, M.Ag.
NIP.197912242016011901

Penguji II


Mutma'inah, M.S.I.
NIP.198811142019032017

Dosen Pembimbing II


M. Shihabudin, M.Ag.
NIP.19791224 2016011901

MOTTO

Q.S.An Nūr : 35

”Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

”Tetaplah hidup untuk menunggu part paling membahagiakan yang sudah Allah janjikan, tetaplah hidup untuk Ibu, Bapak dan Adik-adik, apapun yang terjadi pulanglah sebagai sarjana terbaik”

TRANSILITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Shortcut Key Windows
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba	B	Be	-
ت	Ta	T	Te	-
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)	1E60/1E61 lalu alt+x
ج	Jim	J	Je	-
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)	1E24/1E25 lalu alt+x
خ	Kha	Kh	ka dan ha	-
د	Dal	D	De	-
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)	017B/017C lalu alt+x
ر	Ra	R	Er	-
ز	Zai	Z	Zet	-
س	Sin	S	Es	-
ش	Syin	Sy	es dan ye	-
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)	1E62/1E63 lalu alt+x
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)	1E0C/1E0D lalu alt+x

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)	1E6C/1E6D lalu alt+x
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)	1E92/1E93 lalu alt+x
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)	0312 lalu alt+x diikuti vokal hurufnya; a/i/u
غ	Ghain	G	Ge	-
ف	Fa	F	Ef	-
ق	Qaf	Q	Ki	-
ك	Kaf	K	Ka	-
ل	Lam	L	El	-
م	Mim	M	Em	-
ن	Nun	N	En	-
و	Wau	W	we	-
ه	Ha	H	Ha	-
ء	Hamza h	’	Apostrof	02CA lalu alt+x
ي	Ya	Y	Ye	-
Vokal Panjang/Maddah				
A		Ā atau ā		0100/0101 lalu alt+x
I		Ī atau ī		012A/012B lalu alt+x
U		Ū atau ū		016A/016B lalu alt+x

Syaddah/Tasydīd: Setiap huruf yang disyaddah maka berlaku dua huruf yang bersyaddah tersebut

Contoh:

Transliterasi dari عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ

Umar ibn al-Khaṭṭāb

Transliterasi dari تَفْسِيرُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ

Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAzīm

Ketika menggunakan shortcut key lalu hasilnya tidak bisa (tanda kotak) maka sebelum mengetik untuk dispasi terlebih dahulu, karena mesin tidak mendeteksi kode yang Anda ketik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah menganugerahkan segala kenikmatan-Nya, sehingga atas *rida*-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik. Skripsi ini berjudul "Studi Komparasi Terjemah Kata An Nūr Dalam Al-Qur'an Terjemah Kementrian Agama Dan Tarjamah Tafsriyah Muhammad Thalib", yang disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Starta Satu (S1) dalam Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat beriringan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan keturunan beliau.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Maka dengan rasa syukur dan bahagia, penulis mempersembahkan skripis ini kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas dan bertanggung jawab penuh atas terselenggaranya proses belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Moch. Sya'roni M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan pada masa penulis mengajukan judul, yang sudah menyetujui skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Musyafiq M.Ag dan Bapak M. Syihabuddin, M.Ag selaku dosen pembimbing satu dan dosen pembimbing dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Aziz Abidin, M.Ag selaku dosen wali yang telah bersedia memberikan arahan waktu tenaga pikiran dari semester awal hingga pengerjaan skripsi ini.
7. Para dosen Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan

sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi

8. Para dosen, bidang Administrasi TU beserta staf-stafnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi
9. Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah AH dan Almaghfurlah Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam, serta keluarga besar Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo Semarang, yang senantiasa menjadi motivasi lika liku saksi bisu penulis dalam menyelesaikan studinya ini .
10. Keluarga besar kamar Asy Syarifah selaku tempat dimana penulis tumbuh dan selalu berkembang dengan keluarga yang luar biasa di PPPTQ Al Hikmah Tugurejo Semarang. Tembok As syarifah yang menjadi saksi penulis setiap malamnya.
11. Kepada Pahlawan saya, Bapak Sholikhin dan Ibu Niamatussolichah sebagai orang tua penulis, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan cinta yang tulus setiap masanya, mendoakan dan selalu mensupport penulis hingga menyelesaikan jenjang pendidikan S1 ini dengan baik. Yang selalu mendukung penuh dan mendoakan penulis, *Jazzakumullah khairal jasa*, semoga Allah selalu mencurahkan kasih sayang kepada beliau berdua. Adik saya tercinta (Ahmad Aniq Marzuqi dan Ahmad Nur Azmi) yang turut mendoakan selalu dan menyemangati penulis dan seluruh keluarga besar nala di Desa Wedelan Bangsri Jepara.
12. Kepada Nala Rahmania Putri sebagai penulis skripsi ini, terimakasih banyak sudah bertahan sampai detik ini, sudah berusaha menahan sabar, ego. Terimakasih tetap memilih hidup dan berusaha, bahagialah dimanapun berada, untuk diriku ” apapun kurang dan lebihmu mari merayakan dirimu sendiri”
13. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2021 khususnya IAT A'21 yang selalu mewarnai hari hari penulis di bangku perkuliahan dari semester pertama. Dan menghabiskan waktu bersama, memberi semangat dan motivasi dari awal berjuang sampai akhir penulisan skripsi ini.
14. Teman-teman sepengabdian, keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir angkatan 2021 khususnya dan angkatan 2022/2023, sebagai keluarga kedua penulis di kota Semarang ini. Semoga doa yang selalu dipanjatkan menjadi berkah dan selalu memberkahi satu sama lainnya. Dan teruntuk senior penulis yang bernama

Lailatul Istianah, yang membantu memberikan motivasi dan dorongan untuk bisa maju dan mengerjakan skripsi dengan baik.

15. Sahabat penulis yang disebut nona, Khoirunnisa, Dewi Rodliani Al Mukhtar, Heny Cipto Wening, Syifa Eryana, Findita Naflah Rozika, Audia Zilfani Syarifa, yang sudah senantiasa menjadi teman seperjuangan selama penulis melakukan aktivitas perkuliahan. Semoga setelah ini, selalu dimudahkan dan selalu bertahan sampai akhir nanti.
16. Kepada semua pihak yang telah membantu dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Jazakumullah khairan katsiran.

Hanya ungkapan terimakasih yang dapat saya sampaikan, penulis berharap bantuan dan support kalian kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini bisa menjadi ladang pahala yang akan bermanfaat di akhirat nanti. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan maupun penyusunan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya serta dapat menjadi inspirasi bagi semua orang.

Semrang, 28 November 2024

Penulis

Nala Rahmania Putri

NIM. 2104026001

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSILITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN UMUM TENTANG TERJAMAH MAKNA LAFADZ AN NÙR	10
A. Pengertian Terjemah.....	10
B. Teori-teori dalam Penerjemahan	12
C. Problematika Teori Penerjemahan.....	17
D. Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an	19
E. Problematika Penerjemahan Al-Qur'an	25
F. Pandangan Ulama tentang Terjemah Al Qur'an	27
G. Lafadz An Nùr dalam Al-Qur'an	28
H. Teori Terjemah Al Qur'an atas Lafadz An Nùr	31
BAB III TERJEMAH LAFADZ AN NÙR DALAM AL-QUR'AN TERJEMAH KEMENTERIAN AGAMA DAN AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB	33
A. Pemahaman Terjemah Al-Qur'an	33
B. Terjemah Lafadz An Nùr dalam Kementerian Agama Republik Indonesia	34
1. Proses Penerjemahan Terjemah Kementerian Agama	34
2. Terjemah Lafadz An Nùr dalam Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama	37

C. Terjemah Lafadz An Nūr dalam Tarjamah Muhammad Thalib.....	39
1. Biografi Muhammad Thalib.....	39
2. Proses Terjemah Lafadz An Nūr dalam Terjemah Al Qur'an Tafsiriyah Muhammad Thalib	43
BAB IV PERBANDINGAN LAFADZ AN NÙR DALAM AL-QUR'AN TERJEMAH KEMENTRIAN AGAMA DAN TARJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB	46
A. Terjemah Makna Kata An Nūr Berdasarkan Al-Qur'an Terjemah Kementrian Agama dan Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib.....	46
B. Perbedaan dan Persamaan Terjemah Kata An Nur	61
C. Keterbatasan Terjemah.....	65
BAB V	66
PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
RIWAYAT HIDUP	70

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah Muhammad Thalib yang kontroversial Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah. Muhammad Thalib percaya bahwa terjemahan Al-Qur'an ini memberikan pemahaman yang lebih baik karena menggunakan terjemah tafsiriyyah daripada menggunakan terjemah harfiyyah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti karya tersebut dengan membandingkan penerjemahan makna kata An Nūr pada Tarjamah Kementrian Agama Republik Indonesia dan Tarjamah Tafsiriyyah Muhammad Thalib. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui metode yang digunakan oleh Tarjamah Tafsiriyyah Muhammad Thalib dan Al-Qur'an Tarjamah Kementrian Agama, sehingga penulis menggunakan studi komparasi dalam menentukan makna kata An Nūr pada Tarjamah Kementrian Agama. Teori terjemah yang digunakan merupakan mengubah suatu kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tidak adanya penjelasan makna yang dimaksud. Dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, ditemukan bahwa istilah An Nur menghasilkan beberapa hasil, yaitu: 1). Dalam kitab Mu'jam Mufahras li al-Fadzil Qur'an, term lafadz An Nur dan derivasinya terbagi menjadi dua macam, dan keseluruhannya terdapat pada 48 surah dan 23 lafadz. Kata An Nur memiliki arti petunjuk yang telah diberikan tidak hanya kepada umat Nabi Muhammad SAW tetapi juga kepada umat-umat terdahulu. Kata An Nur adalah petunjuk Allah yang selalu menyertai kitab yang ada di dalam kitab Al Qur'an, dan juga memiliki arti cahaya yang dapat menuntun manusia ke jalan yang benar. Lafadz nur dalam Al Qur'an berlawanan dengan kata zulumat, yaitu orang yang mendapat kegelapan.

Kata Kunci : An Nur, Tarjamah Al Qur'an, Studi Komparasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an di turunkan menggunakan bahasa arab dengan bahasa yang indah. Telah kita ketahui al-Qur'an menggunakan bahasa arab sedangkan kita menggunakan bahasa Indonesia. Inilah salah satu faktor yang membuat kebanyakan orang menjadi sulit mengerti apalagi memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an. Penerjemahan al-Qur'an adalah mengalihkan pesan Al-Qur'an, ke bahasa asing selain bahasa Arab dan terjemahan tersebut dicetak dengan tujuan agar dapat dikaji oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab sehingga dapat dimengerti maksud dari firman Allah tersebut dengan bantuan terjemahan itu.

Penerbitan Tafsir Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah (QTT) oleh Al-Ustadz Muhammad Thalib pada akhir tahun 2011 telah menarik perhatian masyarakat Indonesia, khususnya para ulama dan pakar Al-Qur'an di berbagai perguruan tinggi dan lembaga di Indonesia. Bersamaan dengan keterlibatan Majelis Mujahidin dalam penerbitan "disertasi" yang membuka sejarah baru penafsiran Al-Qur'an dan mengoreksi Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama ini, koreksi terhadap Al-Qur'an Tarjamah Harfiyah Kementerian Agama yang disertakan dalam satu paket dengan Tarjamah Tafsir ini semakin menghebohkan eksistensi karya Muhammad Thalib ini.¹

Sejak zaman Nabi Muhammad, Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Untuk meningkatkan kesadaran dan menyebarkan ajaran Islam, para sahabat dan cendekiawan Islam mulai menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa daerah setelah Nabi Muhammad wafat, meskipun beliau tidak secara aktif terlibat dalam proses ini. Sepanjang sejarah Islam, banyak cendekiawan dan ahli Muslim terkemuka di Indonesia telah menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa-bahasa lain.

Oleh karena itu, studi tentang bahasa suatu kata terkait erat dengan proses penerjemahan. Bahasa yang digunakan oleh penduduk Arab dan bahasa yang ditemukan dalam Al-Qur'an berbeda secara signifikan. Di dalam Al Qur'an ada beberapa lafadz yang

¹ Ahmadi Rizqa, "Model Terjemahan Al Qur'am Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib," *CMES* 8, no. 1 (2015).

ditemukan lafadznya hampir semakna dengan lafadz yang dimaksud. Dalam ulama klasik hingga modern sudah banyak melakukan penelitian yang mengfokuskan pada makna ataupun arti dalam Al Qur'an. Banyak kitab tafsir dan paratokoh mufassir yang mengkaji dan meneliti beberapa makna yang berfokus pada lafadz. Kata An Nūr disebutkan dalam Al-Qur'an selalu berbentuk tunggal, berbeda lagi dengan lawan kata An Nūr yaitu zulumat yang selalu berbentuk jamak. Karena disebutkan bahwa makna sumber cahaya itu hanya ada satu, dibandingkan dengan kegelapan yang memiliki makna beraneka ragam.

Salah satunya seperti Muhammad Thalib, beliau merupakan seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang studi Al-Qur'an dan terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Ia dikenal sebagai seorang pakar dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan telah menerbitkan berbagai karya yang memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an di kalangan masyarakat Indonesia. Muhammad Thalib juga dikenal karena pendekatannya yang mendalam terhadap pemahaman Al-Qur'an dan upayanya untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an secara relevan dalam konteks kontemporer. Selain itu, ia juga aktif dalam memberikan ceramah, khotbah, dan tulisan-tulisan keagamaan yang memengaruhi pemikiran keagamaan di Indonesia.²

Tujuan untuk mempelajari dan mendalami setiap makna Al-Qur'an itu sangat banyak jika memang benar-benar diteliti. Seperti yang dilakukan oleh Negara Indonesia sendiri dengan melalui badan penelitian salah satunya yaitu Kementerian Agama dan beberapa tim Lajnah Pentashih Al-Quran dengan tujuan membantu para peneliti untuk memudahkan dalam mencari dan meneliti makna kata atau penafsiran-penafsiran lainnya. Pemerintah pada Kementerian Agama yang sering disebut dengan mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama sudah banyak melalui periode atau revisi setiap penyusunan dalam penyempurnaan Al-Qur'an.³

Ada salah satu sumber yang menyebutkan bahwa kata An Nūr merupakan salah satu kata yang sering disalah pahami maknanya, dan bahkan menyebutkan pada kata

² M Hanafi, "Muchlis M. Hanafi, 'Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer,'" *SUHUF* 04, no. 02 (2011): 169–95.

³ Mukhammad Lutfi, "Studi Komparatif Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib Dan Terjemah Kemenag Terhadap Kata 'Fitnah' Pada Surat Al-Baqarah," *Islamic Insights Journal* 5, no. 1 (2023): 13–22, <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/80>.

tersebut disebutkan dari bagian konsep agama. Karena sebagian ahli tasawuf mengatakan bahwa penciptaan di alam semesta ini diawali dengan adanya Nūr nya Nabi Muhammad SAW. Dikenal dengan tarjamah arti cahaya, kata An Nūr dalam Al-Qur'an mengandung beberapa makna baik dalam kategori dalam makkiyyah dan madaniyah.⁴

Ketika membahas hubungan Muslim dan non Muslim, penafsiran karya Tarjamah Tafsiriyah cenderung lebih eksklusif, menurut sumber baru “Isu Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Alquran dan Terjemahannya dengan Tarjamah Tafsiriyah.” Hal ini dicontohkan dengan cara “orang-orang Yahudi dan Kristen” ditafsirkan dalam frasa ahli al-kitab. Dengan demikian, terlihat bahwa Thabathaba'i menerapkan lafaz ahli al-kitab kepada orang-orang yang disebutkan di atas. Ada juga yang menyebutkan dalam jurnal yang berjudul “Dinamika Terjemah al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian agama ri dan muhammad Thalib)” karya Muhammad Chirzin. Sebagaimana Muhammad Chirzin, dalam jurnalnya tersebut, membandingkan Al-Quran dan Terjemahnya karya Tim Kemenag RI dan Al-Quran Tarjamah Tafsiriyah karya Muhammad Thalib. Terdapat dinamika pandangan ulama tentang penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa asing. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara terjemah harfiyah Kemenag dan terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib. Perbedaannya sebatas titik tekan masing-masing. Terjemah Kemenag berorientasi pada alih bahasa secara setia, sedangkan terjemah Muhammad Thalib berorientasi pada terjemah tafsiriyah dengan kelebihan dan kekurangannya. Untuk sebagian ayat, terjemah Muhammad Thalib lebih jelas daripada terjemah Kemenag, sesuai dengan orientasinya, yakni terjemah tafsiriyah. Namun tidak satu ayat pun terjemah Kemenag yang salah. Kesalahan terjemah justru terdapat pada karya Muhammad Thalib atas bagian ayat-ayat tertentu.

Penelitian ini difokuskan pada metode studi komparasi pada tarjamah tafsiriyah Muhammad Thalib dengan tarjamah kemenrian Agama. Menurut penulis, Muhammad Thalib sebagai tokoh mufassir dalam tarjamah tafsiriyah yang berhasil dan mempunyai harapan yang sangat besar terhadap apa yang sudah disajikannya. Sesungguhnya yang diinginkan oleh Muhammad Thalib merupakan dengan bisa memahami makna dalam Al

⁴ Abdul Rohman, Muhammad Irfan, and Amin Amin, “Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik,” *Jurnal Kawakib* 4, no. 2 (2024): 155–69, <https://doi.org/10.24036/kwib.v4i2.176>.

Qur'an dengan lebih mudah dan tepat. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada perbandingan makna salah satu kata yang ada di dalam Al Qur'an dengan membandingkan makna kata dalam terjemah tafsiriyyah Muhammad Thalib dan terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama.

Dalam karya M. Thalib, subjek perbandingan menjadi sangat penting untuk mengungkap alasan-alasan di balik Terjemah Tafsiriyyah dan Terjemah Kementerian Agama, yang sempat menjadi kontroversi ketika pertama kali muncul. Dalam pengantar tafsir yang telah dijelaskan oleh para mufassir, penulis membahas lebih lanjut mengenai makna lafadz “An Nūr” dalam Al Qur'an dan membandingkannya dengan studi komparatif pada terjemah tafsiriyyah Muhammad Thalib dan terjemah Kementerian Agama. Oleh sebab itu penulis akan mengangkat persoalan tersebut dalam bentuk judul ***“STUDI KOMPARASI TERJEMAH KATA “AN-NÙR” DALAM TERJEMAH KEMENTERIAN AGAMA DAN TERJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna terjemah kata An-Nur menurut Terjemah Kemenag dan Terjemah Muhammad Thalib ?
2. Bagaimana perbandingan pemaknaan terjemah kata An-Nur dalam Terjemah Kemenag dan Terjemah Muhammad Thalib ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna terjemah kata An-Nur menurut Terjemah Kemenag dan Terjemah Muhammad Thalib
2. Untuk mengetahui perbandingan pemaknaan terjemah kata An-Nur dalam Terjemah Kemenag dan Terjemah Muhammad Thalib

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berjudul “Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyyah Ustad Muhammad Thalib” yang ditulis Rizqa Ahmadi. Dalam jurnal CMES Jurnal Volume VIII Nomor 1 Edisi Januari–Juni 2015, teori penerjemahan Al-Quran Azzarqany dan Manna' al-Qattan dengan metode deskriptif kualitatif. Fokus diskusi adalah terjemahan Al-Qur'an oleh Ustad Muhammad Thalib, yang dianggap sebagai

terjemahan tafsir Al-Qur'an menurut teori Manna' al-Qattan yaitu terjemah secara tafsiriyyah. Merupakan karakteristik terjemahannya yang lebih sering mengacu pada tafsir Al-Qur'an yang populer.

Kedua, “Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an : Polemik Karya Terjemahan Al-Quran HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Quran Muhammad Thalib” merupakan tulisan Istianah dalam jurnal yang diterbitkan pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, penulis memilih dua polemik terjemahan yang muncul. Keduanya memiliki dua sisi yang sangat berbeda satu sama lain. Yang pertama, berdasarkan paradigma etika dan estetika, lebih mengutamakan keindahan ungkapan dan kedalaman makna yang disesuaikan dengan nuansa literatur. Yang kedua, berdasarkan paradigma teologis, mengandalkan penafsiran Alquran untuk melakukan penerjemahan, yang menghasilkan terjemahan yang sangat teliti yang terbatas pada makna dan isi.

Ketiga, Jurnal Keislmanan Al Kawakib yang berjudul “Menelusuri Makna Kata An Nūr dalam Al Qur'an : Aplikasi Semantik Ensiklopedik” Artikel jurnal ini sama dengan mengungkap makna kata nur dalam Al Qur'an, yang membedakan adalah dengan menggunakan metode melalui pendekatan analisis isi teori semantik ensiklopedis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kata nūr dalam Alquran ada banyak makna. Pada zaman pra-Quran, kata nūr berarti bahan cahaya dan kehidupan yang bersinar. Sedangkan pada zaman Al-Qur'an, maknanya meluas hingga meliputi materi cahaya, Alquran, Nabi Muhammad, petunjuk Allah, penjelasan hukum, cahaya iman, cahaya keadilan, agama Allah, pahala, dan wahyu.

Salah satu artikel Syahrullah dalam Jurnal QUHAS, “Tarjamah Tafsiriah terhadap Al-Qur'an: Antara Kontekstualisasi dan Distorsi, ” dievaluasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Dalam analisisnya, Tarjamah Tafsiriyah menunjukkan beberapa kekuatan, seperti redaksi dan terjemahan yang ringkas. Namun, perlu dikritik karena terlalu menekankan pada beberapa makna dan tidak memperhatikan berbagai makna dari teks Alquran.⁵

Penelitian ini, “Isu-isu dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Studi Perbandingan antara

⁵ Moch. Nur Ichwan, “Negara, Kitab Suci, Dan Politik: Terjemah Resmi Al-Qur'an Di Indonesia”, Dalam Henri Chambert-Loir (Peny.), Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & Ecole Française d'Extrême-Orient, 2009.

Al-Qur'an dan Terjemahannya dan Tarjamah Tafsiriyah”, menunjukkan bahwa dalam hal hubungan antara Muslim dan non-Muslim, penafsiran dalam karya Tarjamah Tafsiriyah cenderung lebih eksklusif. Dengan menafsirkan frasa al-kitab dengan “orang-orang Yahudi dan Nasrani”, Thabathaba'i seakan-akan menggeneralisir keluasan frasa al-kitab kepada orang-orang yang disebutkan di atas. Dengan menggunakan penafsiran surah Al-Baqarah ayat 21 sebagai contoh, Thalib menunjukkan bukti tambahan atas upayanya untuk menciptakan “Islam sebagai satu-satunya”. Namun, dalam hal ini, pekerjaan Kementerian Agama dengan Al-Qur'an dan terjemahannya lebih luas. Dalam kasus lafaz ahl al-kitab, misalnya, Kementerian Agama mengartikannya sebagai “ahl al-kitab” tanpa memberikan penafsiran yang terlalu rinci mengenai makna ayat tersebut, sementara dalam kasus Q.S. Al-Baqarah: 21, Kementerian mengartikannya sebagai “petunjuk Allah adalah petunjuk yang benar”.

Pada jurnal selanjutnya, “Kajian terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia” jurnal tersebut dimaksudkan untuk memetakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan tinjauan literatur, ditemukan beberapa terjemahan Al-Qur'an Bahasa Indonesia yang bermasalah. Penerjemahan Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak boleh salah. Jika hal ini terjadi, maka fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk berubah menjadi bid'ah. Penerjemahannya harus dilakukan dengan presisi dan akurat. Tulisan ini bermaksud mengkaji problematika penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia ditinjau dari konteks, budaya, dan kondisi yang melingkupinya. Segala kritik terhadap penerjemahan dalam penelitian ini didasarkan pada dokumen asli dengan menggunakan pemikiran rasional, obyektif, dan argumentatif. Setelah dilakukan analisis kritis terhadap beberapa terjemahan Basmalah, al-Ikhlâs dan al-Ma'un, ditemukan bahwa terjemahan Al-Qur'an Indonesia belum sepenuhnya mengikuti kaidah dan tata cara penerjemahan. Pada umumnya proses penerjemahan dilakukan secara harafiah, bukan kontekstual. Di sisi lain, pemikiran subjektif dalam penerjemahan tampak lebih dominan dibandingkan pemikiran rasional, objektif, dan argumentatif.⁶

Berangkat dari beberapa literatur tersebut di atas dengan segala temuannya tentang Muhammad Thalib dan tarjamah tafsiriyahnya yang dapat penulis jangkau, belum ada yang

⁶ Ahsin Sakho Muhammad, “*Terjemah Harfiyah: Terjemah Tafsiriyah Dan Tafsir Ijmali*”, Makalah Dipresentasikan Pada Mukernas Ulama Alqur'an Yang Diadakan Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2011.

secara spesifik mengkaji perbandingan makna kata dalam Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib dan Tarjamah Kementrian Agama. Dengan demikian, posisi penulis di sini adalah dalam rangka melengkapi penelitian sebelumnya yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Lebih jauh, fokus dari penelitian ini adalah bersumber dari karya beliau dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang menggunakan sikap kritis terhadap Tarjamah Al Qur'an lainnya. Penulis mencoba mengkajinya dari sisi studi komparasi tarjamah makna kata dengan teori tarjamah Al Qur'an tersebut yang menyangkut sumber penerjemahan, metode, serta validitasnya. Hal ini, berarti juga masih terdapat peluang bagi orang lain untuk mengadakan penelitian dalam bidang yang lain lagi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research* atau kajian pustaka yaitu menelusuri beberapa literature yang difokuskan pada bahan-bahan pustaka, merupakan teknik pengumpulan dengan mengumpulkan dan menghimpun dokumen-dokumen baik tertulis maupun tidak.⁷ Sumber-sumber yang diperoleh dari beberapa karya tulis seperti jurnal, buku, artikel ilmiah dan yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan antara dua atau lebih dari dua bahan yang sejenis atau hampir sama. Studi Komparatif yang digunakan penulis dengan tujuan untuk melihat lebih jauh makna arti kedua dari dua tarjamah Al Qur'an yang berbeda.

2. Sumber Data

Sumber data yang menjadi rujukan pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua jenis sumber data yang dikumpulkan dan menjadi hasil dasar kesimpulan dalam sebuah penelitian. Sumber data sekunder bisa berasal dari buku-buku maupun jurnal yang berhubungan dengan tema atau judul penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dan juga sumber data primer berasal dari Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib dan Al-Qur'an Terjemah Kementrian Agama.

⁷ Lutfi, "Studi Komparatif Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib Dan Terjemah Kemenag Terhadap Kata 'Fitnah' Pada Surat Al-Baqarah."

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan beberapa data yang berkaitan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan studi dokumen. Pengumpulan data studi dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data ataupun dokumen yang berkaitan dengan tema pada penelitian ini.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Pada analisis data sangat memerlukan ketelitian dan ketajaman untuk memahami pokok persoalan yang diteliti, sehingga penulis menemukan jawaban dari persoalan yang dikaji. Dengan banyak literature yang dikumpulkan. Setelah menemukan sumber data yang dibutuhkan, penulis menganalisis data-data yang berkaitan dengan objek formal dan objek material pada judul tersebut. Dalam pengolahan analisis data ini, penulis menyusun langkah analisis dengan mengumpulkan data secara formal mengenai tarjamah makna kata An nūr dalam Al-Qur'an. Dan menganalisis data yang berkaitan dengan objek material mengenai komparasi terjamah makna kata An nūr dalam Al-Qur'an terjemah kementerian Agama dan Al-Qur'an tarjamah tafsiriyah Muhammad Thalib.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan disajikan dalam beberapa garis besar penelitian, yaitu:

Bab Pertama , yaitu pendahuluan penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab. diantaranya: a) latar belakang, yang menjelaskan masalah yang melatarbelakangi penelitian, alasan penelitian dilakukan, dan penemuan baru penulis, b) rumusan masalah, berisi masalah-masalah yang akan menjadi fokus bahasan penulis, c) tujuan penelitian, berisi apa saja tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, d) manfaat penelitian. berisi manfaat penelitian yang ingin penulis berikan, e) tinjauan pustaka, berisi berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dan pembanding dalam penelitian, f) metode penelitian, berisi bagaimana jenis penelitian dan metode penumpulan data yang akan dilakukan dan apa saja sumber data yang menunjang penelitian; g) sistematika penulisan, berisi tentang runtutan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab Kedua, yaitu bab yang menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini, akan diuraikan beberapa teori, yaitu teori tarjamah Al-Qur'an tentang makna tarjamah kata An-Nūr

Bab Ketiga, adalah bab yang membahas data-data dalam penelitian ini. Bab ini akan menjelaskan mengenai pemahaman Tarjamah terhadap Al Qur'an, berupa tarjamah yang akan diteliti yaitu ada di Tarjamah Muhammad Thalib dan Tarjamah Kementrian Agama.

Bab Keempat, yaitu bab yang menguraikan perbandingan yang terdiri dari dua sub bab. Yang pertama tentang Tarjamah kata An-Nūr dalam Tarjamah Muhammad Thalib dan Tarjamah kata An-Nūr dalam Tajamah Kemenag

Bab Kelima, yaitu menjelaskan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah yang disebutkan pada bab pertama sekaligus memberikan saran-saran kepada pembaca pada penelitian ini.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG TERJAMAH MAKNA LAFADZ AN NÙR

A. Pengertian Terjemah

Terjemahan berasal dari kata “tarjama” dalam kosa kata bahasa Arab, yang berarti menafsirkan, menjelaskan atau menerangkan dalam bahasa lain. Demikian pula, terjemahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti salinan dari satu bahasa ke bahasa lain. Bisa disimpulkan terjemahan adalah hasil dari kata atau suara yang telah dialih bahasa. Jenis terjemahan yang pertama adalah terjemahan harfiyah, yaitu menerjemahkan kata-kata dari satu bahasa ke bahasa lain dengan susunan kata yang sesuai dengan bahasa tersebut. Yang kedua tarjamah tafsiriyah atau maknawiyah, yaitu menerangkan atau menjelaskan maksud kalimat atau pembicaraan dengan bahasa lain tanpa memperhatikan susunannya.⁸

Menerjemahkan adalah kata yang berasal dari bahasa Arab dan berarti seseorang yang mengalihkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain yang dapat dimengerti oleh orang yang berada dalam ruang lingkupnya. Misalnya dalam menerjemahkan Al-Qur'an dibutuhkan kesabaran dan ketelitian yang maksimal untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik dan benar. Bisa dipahami bahwa terjemah merupakan upaya atau usaha untuk menggantikan atau menyalin dari bahasa asli ke bahasa lainnya, dengan tujuan untuk memberi pemahaman kepada orang lain ke bahasa aslinya atau asalnya.⁹

Terjemahan merupakan istilah umum yang terpaku kepada proses perubahan atau pemindahan sebuah pemikiran juga gagasan dari satu bahasa atau sumber kepada bahasa lainnya atau yang disebut sebagai sasaran, baik itu penerjemahan tersebut

⁸ Muhammad Muhammad, “Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI Dan Muhammad Thalib),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>.

⁹ Program Studi, Filsafat Islam, and Fakultas Ushuluddin, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An Nafs) dalam Prespektif Al Qur'an" “Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4” 19 (2023): 530–40.

berupa lisan ataupun tulisan, baik dalam bahasa tersebut telah mempunyai kata baku ataupun belum, baik dari kedua bahasa tersebut didasarkan kepada isyarat.

Makna tarjamah secara umum yang dimaksud yaitu hanya mengubah suatu kata dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tidak adanya penjelasan makna yang dimaksud. Dengan mempelajari tarjamah banyak manfaat yang bisa diambil seseorang, tidak mungkin adanya seseorang dapat mengetahui antara yang benar dan yang salah, antara yang haram ataupun halal dan memahami petunjuk-petunjuk pada ilmu yang terkandung didalam Al-Qur'an dan berbagai hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu tafsir, ta'wil dan translation adalah kebutuhan yang tidak boleh diabaikan oleh setiap Muslim.

Secara umum bahasa yang digunakan di Indonesia itu bermacam-macam, di antaranya :

a. Bahasa Nusantara

Sebelum kedatangan pengaruh luar, berbagai suku di Indonesia sudah menggunakan bahasa-bahasa daerah mereka sendiri. Bahasa-bahasa ini merupakan bagian dari kelompok bahasa atau rumpun bahasa (*Austronesia*). Contoh : Beberapa bahasa daerah yang paling banyak digunakan termasuk bahasa Jawa, Jawa pegon, Sunda, dan Bali.

b. Bahasa Melayu

Bahasa Melayu muncul sebagai bahasa pergaulan di kepulauan Nusantara, memfasilitasi komunikasi antar suku dan daerah yang berbeda. Seiring dengan perkembangan waktu, keputusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, antara lain menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu sejak zaman dulu sudah dipergunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.

Hingga bahasa Melayu diresmikan menjadi bahasa nasional Indonesia yang kita kenal sebagai Bahasa Indonesia.

c. Bahasa Indonesia

Pemberlakuan Resmi pada tahun 1928, Bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda. Saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan dalam pemerintahan, pendidikan, dan media.

d. Keberagaman Bahasa di Indonesia

Indonesia adalah rumah bagi lebih dari 700 bahasa daerah, menjadikannya salah satu negara dengan keragaman bahasa tertinggi di dunia. Pentingnya pelestarian bahasa daerah sangat penting untuk menjaga keanekaragaman budaya dan identitas setiap suku.

Bahasa pertama di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah panjang interaksi antar suku dan budaya. Dari bahasa daerah yang kaya hingga Bahasa Indonesia yang menyatukan bangsa, bahasa memainkan peran penting dalam identitas dan komunikasi masyarakat Indonesia. Secara umum, terjemah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam komunikasi antar budaya, pendidikan, bisnis dan berbagai bidang lain. Pelakunya dikenal sebagai penerjemah, dan kualitas terjemahan sangat dipengaruhi oleh kemampuan penerjemah dalam memahami dua bahasa dan budaya yang terkait.

Ada salah satu karya klasik dalam dunia literatur Islam, khususnya dalam konteks bahasa Arab yaitu Tarjuman Al-Mustafid. Tarjuman Al-Mustafid adalah sebuah karya yang ditulis oleh Sheikh Muhammad bin Abdul Wahab Al-Sha'rawi. Buku ini sering kali dianggap sebagai antologi pemikiran dan ajaran Islam yang di rangkum dari berbagai sumber. Fokus karya ini mencakup tema-tema penting dalam agama Islam termasuk tafsir, makna ayat-ayat Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Walaupun Tarjuman Al-Mustafid mencakup penjelasan dan interpretasi yang dapat melibatkan unsur-unsur terjemahan, karya ini lebih tepat disebut sebagai sebuah kajian atau tafsir daripada sekadar terjemahan. Oleh karena itu, tidak termasuk dalam kategori terjemah yang mengalihkan teks secara langsung dari satu bahasa ke bahasa lain. Ulama di Indonesia secara umum menganggap terjemah sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan membantu masyarakat memahami teks-teks keagamaan. Namun, mereka juga menekankan pentingnya akurasi, kesederhanaan dan tanggung jawab dalam penerjemahan.

B. Teori-teori dalam Penerjemahan

Penerjemahan merupakan pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sesuai dengan gagasan dan ide yang terdapat dalam teks bahasa sumber, kemudian diubah atau ditransfer ke dalam bahasa sasaran. Secara historisnya atau sejarahnya teori penerjemahan memiliki beberapa periode, beberapa pemikir yang memiliki hubungan subjek terjemahan diantaranya yaitu dapat dilihat dari karya Horace, Pliny, Quintilian, St. Agustinus, St. Jerome, John Dryden, Miguel de Cervantes, Novalis, Johann Wolfgang von Goethe, Percy Bysshe Shelley, Aryeh Newman, Ezra Pound, dll.¹⁰

Selama hampir dua ribu tahun, teori penerjemahan hanya membahas tentang karya-sastra terkemuka. Ada beberapa periode pada penerjemahan menurut sejarahnya, sebagai berikut :

1. Periode Pertama

Pada periode pertama dimulai dari Roma, dimana Eric Jacobson, mengemukakan bahwa penerjemahan merupakan penemuan bangsa Romawi meskipun terjemahan sudah setua bahasa itu sendiri. Terjemahan dokumen-dokumen yang berasal dari abad ketiga dan kedua sebelum Masehi, telah ditemukan di Mesir kuno dan Irak. Hal itu berawal dari laporan Cicero dan Horace tentang penerjemahan hingga publikasi Alexander Fraser Tytler yang berjudul *Essay on the Principles of Translation* tahun 1791. Ini merupakan periode penerjemahan terpanjang karena mencakup rentang waktu 1700 tahun. Ciri utama dari periode ini berasal dari fokus empiris langsung, yaitu pernyataan dan teori-teori dari kerja praktek menerjemahkan. Baik Horace maupun Cicero dalam sambutannya mereka tentang penerjemahan, membedakan antara penerjemahan kata per kata dan makna per makna.

Prinsip yang mendasari dan memperkaya bahasa serta sastra melalui penerjemahan menekankan kriteria estetika produk bahasa sasaran

¹⁰ Masfi Sya'fiatul Ummah, *Strategi Penerjemah Kontrak, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

ketimbang kriteria fidelitas/setia yang lebih kaku. Selain menjadi periode penerjemahan terpanjang, periode ini juga disebut sebagai periode penerjemahan yang baik. Dikatakan baik karena karya asli benar-benar dialihkan ke dalam bahasa lain, dimana gagasan secara jelas ditangkap, dirasakan oleh penduduk asli yang menggunakan bahasa sumber tersebut, sebagaimana halnya oleh orang-orang yang berbicara bahasa karya asli tersebut.

2. Periode Kedua

Menurut Steiner, periode ini berlangsung hingga tahun 1940-an. Hal ini ditandai sebagai periode teori dan penyelidikan hermeneutik dengan perkembangan kosakata dan metodologi pendekatan terhadap penerjemahan. Hermeneutika adalah pendekatan interpretif yang dikembangkan oleh German Romantics dan dinamai kata Yunani *hermeneuein* yang berarti memahami. Salah satu teoris awal periode ini adalah humanis Prancis Etienne Dolet yang pada 1540 mengemukakan garis besar prinsip-prinsip penerjemahan dalam tulisannya yang berjudul *La Manière de Bien Traduire D'une Langue en Autre (How to Translate Well from One Language into Another)* dan mengemukakan lima prinsip untuk penerjemah. Dolet yang kemudian dikenal sebagai bapak teori penerjemahan yang merupakan orang pertama untuk mengemukakan lima prinsip penerjemahan, yaitu :

- a. Penerjemah harus memahami isi dan maksud dari penulis asli, meskipun ia bebas untuk mengklarifikasi ketidakjelasan.
- b. Penerjemah harus memiliki pengetahuan yang sempurna.
- c. Penerjemah harus menghindari penerjemahan kata-demi kata.
- d. Penerjemah harus menggunakan ujaran yang umum digunakan.
- e. Penerjemah harus memilih dan menyusun kata secara tepat untuk menghasilkan ujaran yang tepat dengan pemilihan dan susunan kata yang benar.

3. Periode Ketiga

Periode ini merupakan periode terpendek karena lamanya kurang

dari tiga dekade, ditandai dengan penerbitan tulisan-tulisan pertama tentang terjemahan mesin di tahun 1940-an, dan ditandai oleh pengenalan linguistik terapan dan struktural, penelitian kontrastif dalam morfologi dan sintaksis dan teori komunikasi ke dalam studi penerjemahan. Periode ketiga ini terdiri dari dua era : pertama era perintis (1949-1954), kedua penemuan dari generasi pertama dari terjemahan mesin.

4. Periode Keempat

Periode Keempat ini merupakan periode terakhir yang berdampingan dengan periode ketiga karena berawal pada awal 1960-an, dan ditandai dengan penyelidikan hermeneutik terhadap penerjemahan dan interpretasi, yaitu dengan revisi terjemahan yang menetapkan disiplin dalam bingkai lebar yang mencakup sejumlah disiplin lainnya. Masa kontemporer ini telah menyaksikan munculnya banyak teori baru seperti teori polysystem yang telah lebih dulu muncul dari karya kelompok teori sastra Rusia. Konsep polisistem telah mendapat banyak perhatian dari para pakar penerjemahan sejak pertengahan 1970-an. Teori ini menawarkan model umum untuk memahami, menganalisis dan menjelaskan fungsi dan evolusi sistem sastra, aplikasi khusus terhadap penerjemahan sastra. Sistem ini baik dalam teks asli maupun terjemahan ke beberapa tingkatan diantaranya : linguistik, budaya dan sosial, yang semuanya tumpang tindih dan berinteraksi satu sama lain.

Teori penerjemahan bisa diklasifikasikan dalam berbagai jenis. Dilihat dari tujuan penerjemahan bisa dikategorikan ke dalam empat jenis¹¹, yaitu :

- a. Penerjemahan Pragmatis, merupakan penerjemahan yang cenderung mementingkan akurasi informasi.
- b. Penerjemahan Asteris Puitis, yaitu penerjemahan yang cenderung mementingkan emosi dan rasa dari versi Bahasa aslinya.

¹¹ Edi Apriadi, "Memahami Al-Qur'an Melalui Proses Penerjemah Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Terjemah Al-Qur'an Yayasan Islam Tarbitahtul Banin, Cirebon)," *Program Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

- c. Penerjemahan Etnografis, yaitu penerjemahan yang memiliki tujuan untuk menjelaskan konteks dalam budaya diantara bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- d. Penerjemahan Linguistik, yaitu penerjemahan yang cenderung mementingkan kesetaraan arti dari unsur morfem dan bentuk gramatikal, baik dalam bahasa sumber ataupun bahasa sasaran.

Jika dilihat dari jauh dekatnya penerjemahan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, penerjemahan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber dan penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran. Dari dua kelompok besar ini kemudian dapat dibagi lagi menjadi delapan jenis penerjemahan. Dalam penerjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber, penerjemah berusaha mewujudkan kembali makna kontekstual dari penulis teks dengan tepat, walaupun adanya hambatan sintaksis dan semantik yaitu hambatan bentuk dan makna.

Penerjemahan yang cenderung berorientasi pada bahasa sumber dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

- a. Penerjemahan kata per kata (*word for word translation*). Merupakan penerjemahan yang dianggap yang paling dekat dengan bahasa sumber. Urutan kata dalam bahasa sumber tetap dipertahankan, dan diterjemahkan menurut makna dasarnya di luar konteks.
- b. Penerjemahan harfiah (*literal translation*). Dalam penerjemahan harfiah, konstruksi gramatikal dari bahasa sumber diubah ke dalam padanannya dalam bahasa sasaran, sedangkan kata-katanya diterjemahkan di luar konteks.
- c. Penerjemahan setia (*faithful translation*). Dalam penerjemahan setia, penerjemah mencoba menghasilkan kembali makna kontekstual dari teks, walaupun masih terikat oleh struktur gramatikal dari bahasa sumber.
- d. Penerjemahan semantis (*semantic translation*). Dalam penerjemahan semantis, penerjemah lebih mementingkan unsur estetika dari bahasa sumber. Penerjemahan semantis lebih fleksibel daripada terjemahan setia.

Penerjemahan yang cenderung berorientasi pada bahasa sasaran juga terbagi menjadi empat jenis, yaitu :

- a. Penerjemahan adaptasi (*adaptation translation*). Penerjemahan adaptasi merupakan penerjemahan yang dianggap paling bebas dan paling mendekati bahasa sasaran. Biasanya, penerjemahan adaptasi diterapkan dalam penerjemahan drama dan puisi sehingga karakter dan alur cerita bisa dipertahankan.
- b. Penerjemahan bebas (*free translation*). Penerjemahan bebas merupakan penulisan kembali tanpa melihat teks bahasa sumber. Biasanya, penerjemahan bebas merupakan parafrase yang bisa lebih pendek atau lebih panjang dari aslinya. Penerjemahan bebas biasanya diterapkan dalam komik atau lagu karena harus mengikuti tempat yang tersedia (panel komik, untuk penerjemahan lagu disesuaikan dengan nada lagunya).
- c. Penerjemahan idiomatik (*idiomatic translation*). Dalam penerjemahan idiomatik, pesan dari bahasa sumber disampaikan kembali dalam bahasa sasaran, tetapi ada penyimpangan nuansa karena mengutamakan kosa kata yang dipakai sehari-hari dan idiom yang ada dalam bahasa sumber, namun tidak ada dalam bahasa sasaran.
- d. Penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Dalam penerjemahan ini, penerjemah berusaha menyampaikan makna kontekstual dari teks bahasa sumber sehingga isi dan bahasanya bisa diterima dan dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Penerjemahan komunikatif merupakan penerjemahan yang dianggap terjemahan yang ideal.

C. Problematika Teori Penerjemahan

Penerjemahan yang baik adalah penerjemahan yang mengandung pesan diantara bahasa sumber dan bahasa sasaran selaras atau sepadan. Hal ini tidak mudah dicapai, produk terjemahan yang mengandung pesan selaras antara pesan yang ingin disampaikan penulis bahasa sumber tersampaikan kepada pembaca melalui teks dalam bahasa sasaran. Hal ini mengakibatkan dalam proses penerjemahan distorsi sudah sering terjadi. Perbedaan struktur bahasa maupun budaya di antara bahasa sumber dan bahasa sasaran ini yang menyebabkan distorsi terjadi. Meskipun demikian distorsi ini dapat diterima pada tingkat kepercayaan tertentu. Akan tetapi, penerjemahan yang banyak mengalami *loss* (penghilangan makna) dan *gain* (penambahan makna) akan dianggap sebagai terjemahan yang kurang baik.

Dalam terjemahan pada abad modern, disebutkan bahwa teori ekuivalensi dikemukakan oleh Anthony Pym dalam jurnalnya yang berjudul *Natural and Directional Equivalence in Theories of Translation*. Menurut Pym, tidak ada penerjemahan yang sempurna antara dua bahasa, sehingga dapat dikatakan semua penerjemahan itu selalu ekuivalen. Secara khusus, Pym mengatakan jika ekuivalensi itu memiliki hubungan dengan equal value, yaitu nilai yang sama antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam level bentuk maupun fungsi linguistik. Pym juga membedakan antara *natural evidence* dan *directional evidence*. *Natural evidence* merupakan kesetaraan antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara apa adanya dalam proses penerjemahan. Kebalikannya, *directional evidence* adalah dimana seorang penerjemah bebas untuk memilih beberapa strategi penerjemahan tanpa harus terpaku pada satu teori.

Penerjemahan adalah proses yang kompleks dan seringkali penuh tantangan. Berikut adalah beberapa masalah utama yang umum dihadapi dalam penerjemahan :

1. Perbedaan Linguistik

Struktur Bahasa : Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda, termasuk tata bahasa, sintaksis dan morfologi. Penerjemah harus mampu menyesuaikan kalimat dari bahasa sumber ke bahasa target agar tetap terdengar alami.

Kosa kata : Tidak semua kata dalam satu bahasa memiliki padanan langsung di bahasa lain. Ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menemukan terjemahan yang tepat, terutama untuk istilah teknis atau budaya.

2. Konteks Budaya

Referensi Budaya : Banyak istilah atau frasa yang sangat terkait dengan budaya asalnya. Penerjemah harus memahami konteks budaya dan menemukan cara untuk menyampaikan makna yang sama di budaya target.

Nuansa dan Idiom : Ungkapan idiomatik atau frasa yang memiliki makna khusus dalam satu budaya mungkin tidak memiliki analog di budaya lain, sehingga penerjemah harus mencari solusi kreatif.

3. Ambiguitas

Makna Ganda : Beberapa kata atau frasa memiliki lebih dari satu makna. Penerjemah harus mempertimbangkan konteks untuk memahami makna yang

dimaksud dan memilih terjemahan yang paling relevan.

4. Gaya dan Tone

Gaya Penulisan : Penerjemah harus mampu mempertahankan gaya dan nuansa penulisan asli, apakah itu formal, informal, teknis, atau kreatif. Ini penting untuk menjaga integritas karya asli.

Tone Emosional : Menerjemahkan emosi dan tone yang tepat dari teks sumber ke teks target adalah tantangan yang signifikan, terutama dalam karya sastra.

5. Teknologi dan Alat Penerjemahan

Penggunaan Alat Penerjemahan Otomatis : Meskipun alat seperti *Google Translate* sangat membantu, mereka sering kali menghasilkan terjemahan yang kurang akurat dan tidak mempertimbangkan konteks yang lebih luas.

Keterbatasan dalam Penerjemahan Mesin : Banyak alat otomatis belum mampu menangkap nuansa budaya dan konteks, sehingga penerjemah manusia tetap diperlukan untuk memastikan kualitas.

D. Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an

Penerjemahan Al-Qur'an merupakan proses yang dinamis dan kompleks yang melibatkan banyak aspek bahasa, budaya, konteks sejarah dan pemahaman teologis. Dalam beberapa dekade terakhir, penerjemahan Al-Qur'an telah mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta pemikiran ilmiah dan teologis.

Terjemah diartikan secara bahasa yaitu menyalin atau memindahkan satu bahasa ke bahasa yang lainnya. Dalam bahasa Inggris yang sering dikenal dengan sebutan translation dan dalam bahasa Arab sering disebut dengan terjemahan, umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi setiap orang di dunia. Menurut mereka, sejarah Al-Qur'an sangat jelas dan mudah dipahami, dari awal mula turunnya hingga saat ini dan telah dibaca oleh orang-orang dari masa lalu untuk menjadi petunjuk bagi umat Islam..¹²

¹² Yusron Masduki, "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 39–50, <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1541>.

Sejarah turunnya Al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi dua periode, yaitu : pertama, Al-Qur'an diturunkan sebelum hijrah (termasuk ayat-ayat makkiah), Kedua Al-Qur'an diturunkan setelah hijrah (termasuk ayat-ayat Madaniyyah). Pada periode pertama, Nabi Muhammad SAW belum diangkat menjadi seorang rasul dan hanya berperan sebagai seorang Nabi. Serta tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu, akan tetapi hanya menerima wahyu. Seperti pada permulaan turunnya wahyu yang pertama yaitu Q.S. Al-Alaq ayat 1-5. Sampai pada penerimaan wahyu yang kedua yang mana Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Pada periode kedua, pada masa itu banyak sekali perdebatan yang terjadi, bahkan pertikaian yang terjadi dengan menentang apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi terakhir. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dari pada mukjizat-mukjizat yang lainnya. Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan dengan tujuan menjadi pedoman hidup bagi seluruh manusia di muka bumi ini. Al-Qur'an didalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur. Dengan mencakup seluruh pembahasan tentang kehidupan manusia, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai luhur, termasuk hubungan dengan Tuhan, sesama dan alam semesta."¹⁴ Banyak penulis yang mendefinisikan arti Al-Qur'an, ada yang menyebutkan "Qara'a", yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Ada juga yang berpendapat bahwa Qur'an diartikan dengan "Qira'ah", yang berarti mengumpulkan kata-kata atau huruf-huruf satu sama lain dan menyusunnya dengan baik.¹⁵

Al-Qur'an sejak periode pewahyuan hingga sekarang telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa yang sekian banyak jumlahnya. Pada saat para sahabat Nabi Muhammad SAW hijrah ke Habasyah, para sahabat ditanya oleh Raja Najasyi yang meminta juru bicara dikalangan kaum muhajirin, yakni Ja'far bin Abi Thalib untuk menerjemahkan beberapa ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepadanya kedalam bahasa

¹³ Rumi Chafidhoh and Kholila Mukaromah, "Sejarah Al-Qur'an," *Qof* 1, no. 1 (2017): 39–50, <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.928>.

¹⁴ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Quran," *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014): 31–45.

¹⁵ Chafidhoh and Mukaromah, "Sejarah Al-Qur'an."

Habasyah. Dan pada saat ini, terjemahan Al-Qur'an hampir atau bahkan sudah ada dalam semua bahasa setiap negara yang ada di dunia ini. Sebelum terjemah berkembang dalam negara-negara Eropa modern dalam bahasa latin kira-kira abad 1143 (abad keenam Hijriyah), namun baru diterbitkan pada tahun 1543 di Basle oleh penerbit Bibliander, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Itali, Jerman dan Belanda dan dalam bahasa negara-negara lain. Dalam catatan sejarah yang ada, upaya penafsiran Al-Qur'an ini sudah dilakukan sejak akhir abad ke-16.

Terdapat juga Tarjamah "Tarjuman Al-Mustafid" karya Abd al-Ra'uf al-Sinkili. Menurut analisis Guisman, sejak abad 16 sampai sekitar 20-an, Ulama-ulama Nusantara sudah banyak yang menuliskan karya-karya tafsir dalam berbagai bahasa, baik berbahasa melayu-jawa, Indonesia maupun Arab. Dalam perkembangannya, penulisan tafsir di Indonesia, sebagaimana laporan Gusmian, mengalami kemajuan yang pesat. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya karya-karya tafsir dalam model dan teknis penulisan yang kompleks sekitar tahun 1990-an, bahkan beberapa karya tafsir yang dihasilkan ini mengadopsi metode-metode interpretasi barat seperti hermeneutika sebagai upaya kontekstualisasi untuk menjadikan teks Al-Qur'an bernilai praktis.

Pengertian Al-Qur'an secara terminologi atau istilah adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril, sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia, Al-Qur'an diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas. Membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang baik, membaca Al-Qur'an dianjurkan dengan tartil dan memahami tajwid dengan baik benar. Terjemah Al-Qur'an merujuk pada upaya menerjemahkan teks suci Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca yang tidak fasih berbahasa Arab. Terjemah harus dapat mencerminkan makna asli dari teks sumber. Penerjemah harus memahami nuansa bahasa Arab dan bagaimana makna tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain tanpa kehilangan esensinya. Penerjemah harus mempertimbangkan konteks budaya dari komunitas yang menggunakan terjemahan tersebut. Ini mencakup memperhatikan tradisi, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Terjemahan harus disusun dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh

pembaca. Bahasa sehari-hari yang sederhana seringkali dipilih untuk memastikan pesan dapat diterima dengan baik. Pendekatan dalam terjemah Al-Qur'an antara lain :

- Terjemah Harfiah : Pendekatan ini berfokus pada menerjemahkan kata per kata. Meskipun metode ini menjaga akurasi terhadap teks asli, sering kali hasilnya kurang dapat dipahami oleh pembaca yang tidak akrab dengan konteks linguistik Arab.
- Terjemah Maknawi atau tafsiriyah : Pendekatan ini lebih menekankan pada penangkapan makna secara keseluruhan daripada terjemahan kata per kata. Penerjemah berusaha menyampaikan pesan dan konteks yang terkandung dalam ayat.
- Terjemah Tafsir : Dalam pendekatan ini, penerjemah tidak hanya menerjemahkan kata-kata, tetapi juga memberikan penjelasan dan tafsir yang relevan untuk memperjelas konteks dan makna ayat. Ini penting untuk membantu pembaca memahami latar belakang dan aplikasi dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Teori terjemah dalam Al-Qur'an adalah kajian yang kompleks dan penting, yang mengharuskan penerjemah untuk mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk keakuratan makna, konteks budaya, dan keterbacaan. Melalui berbagai pendekatan terjemah, seperti terjemah harfiah, maknawi dan tafsir, usaha ini bertujuan untuk membuat ajaran Al-Qur'an dapat diakses dan dipahami oleh semua umat, tanpa kehilangan keautentikannya. Dengan demikian, terjemahan Al-Qur'an berperan penting dalam menyebarkan pemahaman dan nilai-nilai Islam di berbagai kalangan masyarakat.

Adapun teori vernakularisasi dalam terjemahan yang berperan penting dalam menjembatani komunikasi lintas bahasa dan budaya. Dengan menyesuaikan bahasa dan konteks ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal, vernakularisasi membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara teks dan pembaca. Meskipun terdapat tantangan dalam menjaga makna asli, usaha ini tetap vital untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman terhadap berbagai teks, baik itu sastra, hukum atau pendidikan.

Vernakularisasi adalah proses di mana bahasa atau konsep yang bersifat formal dan mungkin asing bagi masyarakat umum diubah menjadi bentuk yang

lebih mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Al-Qur'an, vernakularisasi dapat merujuk pada upaya untuk menerjemahkan dan menginterpretasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam bahasa lokal dan konteks budaya tertentu, agar lebih mudah diakses oleh masyarakat.

Penerjemahan Al-Qur'an merupakan suatu usaha untuk mengkomunikasikan makna dan pesan kitab suci ini dalam bahasa lain. Proses ini melibatkan berbagai tantangan dan dinamika yang unik, baik dari segi linguistik, budaya maupun teologis.

a. Dinamika dari Segi Linguistik

Linguistik sebagai studi tentang bahasa mencakup berbagai aspek, termasuk fonetik, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Dinamika dalam konteks linguistik mencakup interaksi antara bahasa dan faktor-faktor sosial, politik dan budaya yang dapat memengaruhi cara bahasa digunakan dan dipahami. Dinamika dalam konteks linguistik mencakup banyak tantangan yang harus dihadapi oleh para peneliti, penerjemah dan praktisi bahasa. Perubahan bahasa yang konstan, ambiguitas, interaksi sosial, serta pengaruh globalisasi dan teknologi merupakan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan dan pemahaman bahasa. Menanggapi tantangan ini memerlukan pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang adaptif agar komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Dinamika dalam konteks linguistik mencakup interaksi kompleks antara bahasa dan berbagai faktor sosial, politik, serta budaya yang memengaruhi bagaimana bahasa digunakan, dipelajari dan dipahami. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing faktor ini :

- Faktor Sosial

Bahasa sering mengalami variasi dalam penggunaan berdasarkan latar belakang sosial, seperti kelas ekonomi, pendidikan, atau etnis. Misalnya, di dalam sebuah negara, penutur dapat berbicara dalam dialek tertentu yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Bahasa tidak statis pada perubahan sosial seperti migrasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi dapat mempengaruhi kosakata, tata

bahasa dan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Misalnya, istilah baru dapat muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi atau tren budaya. Pada konteks linguistik menunjukkan bahwa mencerminkan norma-norma sosial dan harapan yang ada.

- Faktor Politik

Bahasa dapat menjadi alat untuk menegakkan kekuasaan. Penguasa sering kali mempromosikan bahasa tertentu untuk meningkatkan legitimasi politik, sedangkan bahasa lain dapat ditekan atau diabaikan. Contoh yang jelas adalah kebijakan bahasa di negara-negara multibahasa. Bahasa yang digunakan dalam media dan sistem pendidikan dapat mencerminkan dan mempengaruhi pandangan politik. Penggunaan bahasa tertentu dapat membentuk narasi dan identitas nasional. Dengan adanya globalisasi, bahasa internasional seperti Inggris menjadi dominan dalam bisnis dan komunikasi global. Hal ini dapat mengubah cara bahasa lokal digunakan dan dipahami, terkadang mengarah pada pengurangan penggunaan bahasa lokal.

- Faktor Budaya

Pengaruh Budaya mempengaruhi bagaimana bahasa dibentuk dan digunakan. Tradisi, nilai, kepercayaan dan praktik sosial dapat memengaruhi kosa kata dan idiom yang digunakan dalam suatu bahasa. Pemahaman makna kata atau frasa sering kali bergantung pada konteks budaya. Misalnya, ungkapan sopan dalam satu budaya mungkin dianggap kurang penting atau bahkan aneh dalam budaya lain. Bahasa juga merupakan simbol identitas untuk banyak kelompok. Penerimaan atau penolakan terhadap penggunaan bahasa tertentu dapat menjadi indikator kuat dari identitas budaya dan kebanggaan komunitas.

- b. Dinamika dari Segi budaya

Budaya dan bahasa saling terkait erat, perubahan dan dinamika budaya berpengaruh pada cara bahasa digunakan, dipahami dan diterjemahkan. Memahami dinamika ini sangat penting, terutama dalam konteks globalisasi dan

interaksi antar budaya. Dinamika dari segi budaya dalam konteks linguistik menunjukkan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat ia digunakan. Dengan memahami interaksi antara bahasa dan budaya, kita dapat lebih baik mendalami kompleksitas komunikasi antar budaya dan tantangan yang muncul. Upaya untuk menghargai dan melestarikan bahasa dan budaya lokal sangat penting dalam menjaga keragaman dan integritas budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

c. **Dinamika dari Segi Teologis**

Dinamika dari segi teologis menunjukkan interaksi yang kompleks antara bahasa, interpretasi dan keyakinan dalam konteks keagamaan. Penerjemahan teks suci membawa tantangan yang tidak hanya linguistik tetapi juga etis dan teologis. Memahami nuansa ini sangat penting untuk menghasilkan komunikasi yang akurat, sensitif dan bermakna dalam konteks keagamaan. Kesadaran akan tanggung jawab penerjemah dan mufassir serta pentingnya dialog antar agama akan membantu dalam memfasilitasi pemahaman dan toleransi di antara berbagai keyakinan.

Dari segi teologis, terjemah memiliki implikasi yang sangat besar dalam memahami ajaran Islam. Terjemahan yang akurat dan kontekstual memungkinkan umat Islam yang tidak berbahasa Arab untuk mengakses dan memahami sumber-sumber keagamaan mereka. Dengan demikian, terjemah bukan hanya sekedar aktivitas linguistik, tetapi juga merupakan jalur penting dalam pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Memastikan kualitas dan akurasi terjemahan adalah tanggung jawab bagi penerjemah agar pesan Al-Qur'an dan ajaran Islam dapat dipahami dengan baik.

E. Problematika Penerjemahan Al-Qur'an

Agama Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke 7-8 Masehi. Fakta tersebut menginformasikan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal kitab suci Al-Qur'an sudah sejak lama, yakni paling tidak sama umurnya dengan kehadiran Islam itu sendiri di Indonesia. Terjemahan itu pasti ada, hanya saja pada periode awal-awal itu belum tertulis, apalagi diterbitkan dalam bentuk buku.

Ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah di Dunia di mana di wilayah tersebut memiliki bahasa masing-masing bahkan bukan hanya bahasa resmi negara, wilayah itu juga terkadang memiliki bahasa daerah yang begitu banyak sedangkan bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka. Oleh sebab itu, kebutuhan akan penerjemahan Al-Quran memang dirasakan teramat penting sebagai bentuk upaya agar umat muslim di mana pun mereka berada senantiasa dapat memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, serta untuk menunjang proses pengetahuan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Maka sesungguhnya menjembatani pemahaman antara dua bahasa, penerjemahan Al-Qur'an dianggap sebagai solusi, agar masyarakat dunia dari berbagai lapisan dengan mudah dapat menggali informasi yang terkandung di dalam Al-Qur'an melalui terjemahannya tanpa mengesampingkan teks Arab itu sendiri. Walaupun adakalanya pemahaman itu masih bersifat sementara, karena semakin meningkat level seseorang itu, maka akan merubah pemahaman orang tersebut tentang pesan-pesan Al-Qur'an.

Proses terjemahan tidak luput dari sejumlah persoalan. Di satu sisi ia dituntut untuk memelihara kejujuran dalam mengalihkan makna yang terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran, di sisi lain ia juga dituntut untuk memilih kata atau ungkapan yang indah dalam bahasa sasaran. Kesulitan itu semakin rumit ketika yang diterjemahkan adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an bukan karya atau kreasi manusia dan bukan pula buku cerita atau puisi, melainkan kalam Allah SWT.

Terjemahan Al-Qur'an hanyalah sebuah upaya untuk memahami Al-Qur'an yang dilakukan untuk menjelaskan maksud firman Allah kepada non-Arab. Terjemahan tidak lebih sebagai sebuah tafsir dalam bentuknya yang sangat sederhana. Sebaik apapun terjemahan ia tidak akan luput dari sejumlah persoalan mengingat kekayaan dan keunikan bahasa sumber (Arab) di satu sisi, dan keterbatasan bahasa sasaran di sisi lain. Oleh karenanya penerjemahan Al-Qur'an secara harfiah, termasuk per kata tidak mungkin dapat dilakukan sepenuhnya.

Terjemahan ataupun tafsir Al-Qur'an yang dilakukan per kata terhalang oleh sejumlah persoalan teknis akademis. Keragaman terjemah adalah sesuatu yang

lumrah, sebagaimana perbedaan dalam penafsiran. Bukan saja karena karakter bahasa Al-Qur'an yang membuka peluang untuk itu dan keterbatasan terjemahan dalam menjangkau semua maksud firman Allah, tetapi juga karena persoalan pilihan masing-masing penerjemah / penafsir yang di latarbelakangi oleh berbagai macam faktor. Langkah bijak dalam menyikapi itu semua adalah dengan mentolerir dan menghargai perbedaan yang telah menjadi sunnatullah, tanpa menegasikan antara satu dengan lainnya.

Problematika terjemah Al-Qur'an sangat beragam dan memerlukan perhatian yang serius dari para penerjemah, ulama dan masyarakat. Diperlukan kolaborasi dan diskusi antara berbagai pihak untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan dapat diakses oleh semua kalangan, sambil tetap mempertahankan makna spiritual dan teologis yang terkandung dalam teks suci tersebut. Dengan menyadari tantangan ini, kita dapat lebih menghargai pentingnya terjemahan Al-Qur'an dalam memperluas pemahaman terhadap ajaran Islam.

Proses penerjemahan adalah kegiatan yang menuntut ketelitian, pemahaman yang mendalam dan kesadaran terhadap konteks. Dalam kasus teks-teks suci seperti Al-Qur'an, penerjemah harus menjalankan tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa makna, nilai-nilai dan konteks teologis tetap terjaga. Setiap langkah dalam proses ini berkontribusi untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan bermanfaat bagi pembaca. Terjemah Al-Qur'an berarti memindahkan Al-Qur'an kedalam bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ke dalam beberapa naskah agar dapat di mengerti oleh orang-orang yang belum fasih dalam bahasa arab sehingga dapat mengetahui maksud isi dari Al-Qur'an melalui perantara terjemahan.

F. Pandangan Ulama tentang Terjemah Al Qur'an

Terjemah Al-Qur'an memiliki banyak pandangan salah satunya menurut pandangan beberapa ulama Al Qur'an. Tentunya hal tersebut menjadikan perbedaan antara pendapat antara satu ulama dengan ulama yang lainnya sesuai dengan cara pandang serta definisi yang dijelaskan dan diterangkan dalam pemikiran beberapa ulama.

a. Terjemah Al Qur'an menurut Sayyid Usman bin Yahya

Sayyid Usman bin Yahya membuat dan menulis teks menggunakan bahasa Arab dan Melayu ketika ada banyak perdebatan tentang boleh tidaknya menerjemahkan Al-Qur'an. Dia melakukan ini karena dia ingin memberikan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang perdebatan tersebut. Sayyid Usman percaya bahwa menerjemahkan atau membaca Al-Qur'an dalam bahasa selain bahasa Arab hukumnya haram. Beliau mengikuti nasihat Syekh Ibnu Hajar ketika ditanya apakah menerjemahkan atau membaca Al-Qur'an dalam bahasa 'ajam hukumnya haram? Oleh karena itu, dalam menjawab pertanyaan tersebut, beliau menjawab, “Kesepakatan para ulama adalah haram.” Oleh karena itu, Sayyid Usman menulis sebuah naskah yang berjudul “Hukm al-Rahmân bi al-Nahyi 'an Tarjamat al-Qur'an” untuk menjawab permasalahan yang muncul pada saat itu.”¹⁶

b. Terjemah Al Qur'an menurut Muhammad Husayn Al Dzahabi

Salah satu ulama Al-Qur'an terkemuka di Universitas Al Azhar Mesir. Beliau memberikan penjelasan yang baik tentang istilah “tarjamah”, yang biasanya digunakan dalam dua arti. Yang pertama adalah mengalihkan suatu ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan arti dari bahasa yang diterjemahkan. Yang kedua adalah menjelaskan atau menafsirkan suatu pembicaraan dengan menjelaskan makna dari bahasa yang diterjemahkan. Singkatnya, penerjemahan pada dasarnya adalah mengalihkan atau menerjemahkan satu bahasa ke dalam bahasa lain.

G. Lafadz An Nūr dalam Al-Qur'an

Dari segi bahasa, lafadz An Nūr mempunyai arti cahaya. Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud cahaya tersebut yaitu bisa dilihat serta dirasakan oleh pancaindra. Dilihat dari segi majaz, An Nūr merupakan sesuatu yang menghilangkan atau menjelaskan kegelapan. Pemaknaan arti An Nūr jika dirujuk dalam Kamus Al-Munawwir memiliki arti cahaya atau sinar. Namun dalam perumpamaan arti kata cahaya itu berbeda dengan redaksi sebelum atau setelahnya,

¹⁶ Vol No April-september, “Vol. 5 No. 1 April-September E-ISSN : 2620-7885” 5, no. 1 (2022).

sehingga arti kata cahaya memiliki perbedaan pemaknaan kata sesuai dengan redaksi yang ada pada kata tersebut.

An Nūr berasal dari bahasa Arab (النور), dengan akar kata yang terdiri dari huruf nun, wauw dan ra yang termasuk kalimat mufrod dari kata (النار) yang artinya api atau gejolak. Dalam surat An Nūr ayat 35, di jelaskan bahwa kata An nūr memiliki lebih dari satu arti. Namun, tidak semua ayat dalam Al-Qur'an menafsirkan kata An nūr dalam arti cahaya, buku Ensiklopedia Al-Qur'an mengatakan bahwa kata An nūr terdiri dari kata-kata yang berarti bergejolak, tidak konsisten dan tidak stabil.¹⁷

Dari beberapa definisi di atas, makna kata An nūr tidak terlepas dari makna aslinya yaitu cahaya. Namun ada perbedaan jika mengetahui terkait makna arti An nūr dalam prespektif yang berbeda. Studi komparatif yang di ambil penulis merupakan bentuk usaha bagaimana makna kata An nūr tidak hanya di pandang dalam satu arti kata makna. Tarjamah tafsiriyyah Muhammad Thalib dan tarjamah kementrian Agama memiliki beberapa perbedaan pandangan dalam menyimpulkan satu arti kata dalam Al-Qur'an. Berangkat dari pemikiran Muhammad Thalib yang kritis terhadap Al-Qur'an tarjamah tafshiriyah, yang mana pada kata tersebut di temukan makna yang memiliki perbedaan dengan tarjamah Al-Qur'an Kemenag.

Kata An Nūr dalam Al-Qur'an disebutkan dalam bentuk segala macam derivasinya. Peneliti, dalam penelitian ini menemukan beberapa bentuk kata An Nūr dalam berbagai bentuk. Untuk lebih jelasnya, berdasarkan pencarian yang dilakukan penulis melakukan program pencarian melalui software digital Qsoft. Pada aplikasi tersebut terdapat dalam 36 surat. Adapun penulis juga mengidentifikasi dalam kitab *Mu'jam Mufahras li al-Fadzil Qur'an*, bahwa pada kitab tersebut lafadz Nūr dan derivasinya dalam Al Qur'an itu terbagi dalam keseluruhan terdapat dalam 48 ayat, dan 23 lafadz.¹⁸ Berikut paparan dari bentuk tersebut.

NO	BENTUK KATA	Terdapat di Al Qur'an Surat dan Ayat
----	-------------	--------------------------------------

¹⁷ Rohman, Irfan, and Amin, "Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik."

¹⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an AlKarim* (Kairo, Dar Al Hadits, 2007).

1.	التَّوْرَ	Q.S. Al Ma'idah : 44
		Q.S. Al Ma'idah : 15
		Q.S. Al Ma'idah : 46
		Q.S. An Nūr : 35
		Q.S. Az Zumar : 22
		Q.S. At Taubah : 32
		Q.S. As Shaf : 8
		Q.S. An Nūr : 35
		Q.S. An Nūr : 35
		Q.S. An Nūr : 40
		Q.S. An Nisa : 174
		Q.S. Al An'am : 91
		Q.S. Al An'am : 122
		Q.S. Yunus : 5
		Q.S. An nur : 40
		Q.S. As Syura : 52
		Q.S. Al Hadid : 13
		Q.S. Al Hadid : 28
		Q.S. Nūh : 16
		Q.S. Al Hadid : 13
		Q.S. At Tahrīm : 8
		Q.S. At Taubah : 32
		Q.S. An Nūr : 35
		Q.S. As Shaf : 8
		Q.S. Al Hadid : 12
		Q.S. At Tahrīm : 8
		Q.S. Al A'raf : 157
		Q.S. Al An'am : 1
		Q.S. Fathir : 20
		Q.S. Ar Ra'd : 16

		Q.S. Al Baqarah : 257
		Q.S. Al Maidah : 16
		Q.S. Ibrahim : 1
		Q.S. Ibrahim : 5
		Q.S. Al Ahzab : 43
		Q.S. Al Hadid : 9
		Q.S. At Thalaq : 11
		Q.S. At Taghabun : 8
		Q.S. Az Zumar : 69
		Q.S. Al Baqarah : 17
2.	مُنِير	Q.S. An Nūr : 35
		Q.S. Al Hadid : 19
		Q.S. Al Hájj : 8
		Q.S. Ali Imrán : 184
		Q.S. Fathir : 25
		Q.S. Luqman : 20
		Q.S. Al Furqon : 61
		Q.S. Al Ahzab : 46

H. Teori Terjemah Al Qur'an atas Lafadz An Nūr

Salah satu pendekatan atau teori yang bisa digunakan dalam menjelaskan suatu bahasa dengan bahasa yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu teori terjemahan Al-Qur'an. Ragam makna yang dimiliki oleh Al Qur'an termasuk pada kata maupun lafadz itu memiliki banyak ragam makna yang bisa diartikan, misalnya yang terlihat pada ragam makna kata An Nūr. An Nūr termasuk dalam salah satu dari 99 nama asmaul husna. Di dalam Asmaul Husna kata An Nūr memiliki arti Dzat Pemberi Cahaya.¹⁹

Kata An Nūr yang di maknai dengan arti cahaya, memiliki makna bahwa Allah SWT memberikan makna Dzat Pemberi cahaya dengan tujuan untuk menerangi

¹⁹ Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40, <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

kehidupan seluruh umat manusia. Dengan tujuan dan memberikan maksud bahwa seluruh umat manusia yang ada didalam semesta ini dengan kehidupan yang fana ini, bahwa Allah Tuhan yang selalu menerangi dan menghantarkan kepada cahaya kebaikan yang terang benderang.

Usaha dalam menerjemahkan Al-Qur'an terkhusus di negara Indonesia merupakan usaha yang sudah dilakukan sejak dahulu, bahkan ada yang menyebutkan sejak jauh sebelum abad ke-20. Proses yang sangat panjang, dari persoalan kewenangan penerjemah sampai kepada hukum penerjemahan hingga pada proses penolakan juga semat ada di Negara Indonesia. Proses penerjemahan yang dilakukan sangat memperhatikan mulai dari keterlibatan sastra dan bahasa yang digunakan..²⁰

Salah satu dari sekian banyak teori yang dapat digunakan dalam studi Al-Qur'an adalah terjemah Al-Qur'an. Menurut Az Zarqani, pengertian terjemah yang didefinisikan sebagai penerjemahan antar bahasa, yaitu dengan penerjemahan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Proses penelitian tentang konsep utama makna lafadz pada Al-Qur'an pada penerjemahan Al-Qur'an terdapat dua metode dalam teori tersebut yang bisa digunakan, yaitu terjemah secara harfiah dan tafsiriyah.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari beberapa kata dalam Al Qur'an, lafadz An Nūr yang terdapat pada Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia dan Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib, sehingga diperlukan sebuah teori yang dapat menjelaskan dan memperjelas makna apa yang terkandung dalam kata An Nūr. Penulis memilih untuk menggunakan studi komparasi terhadap kedua terjemah tersebut dengan terjemah Al-Qur'an sebagai metode untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Penerjemahan Al-Qur'an adalah penafsiran dengan menjelaskan kitab suci umat Islam, Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab.²¹

²⁰ Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.

²¹ Q Shihab and B Badarurrakhman, "Konsep Syura Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu," *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2019, http://repository.uinsaizu.ac.id/5337/1/JUDUL_BAB_I_BAB_IV_PENUTUP_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

BAB III

TERJEMAH LAFADZ AN NÙR DALAM AL-QUR'AN TERJEMAH KEMENTRIAN AGAMA DAN AL-QUR'AN TARJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB

A. Pemahaman Terjemah Al-Qur'an

Penerjemahan Al-Qur'an adalah penafsiran dengan menjelaskan kitab suci umat Islam, Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab. Penerjemahan Al Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab pada masa sekarang ini menjadi sangat kontroversial atau bermasalah jika dikaitkan dengan teologi Islam. Banyak umat Islam yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi Al-Qur'an berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak ada bandingannya, karena menurut pemahaman modern tentang Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak ada bandingannya, karena menurut teologi Islam modern disebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang spesifik dalam bahasa Arab.²²

Makna keaslian dari sebuah Al-Qur'an tergantung pada keadaan sejarah kehidupan yang terlebih dahulu mengerti. Al-Qur'an bukan karangan seorang manusia, karena Al-Qur'an dijaga oleh Allah SWT sehingga Al-Qur'an mustahil atau tidak mungkin punah bahkan dipalsukan. Orang yang menerjemahkan sesuatu, termasuk Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia bisa disebut penerjemah. Sedangkan dalam bahasa Arab sering disebut dengan mutarjim, turjuman atau tarjuman.

Tujuan dari penerjemahan Al-Qur'an bukanlah untuk digunakan sebagai pengganti Al-Qur'an, melainkan untuk di pahami dan di ketahui makna dan isi Al - Qur'an, membantu menghafal Al-Qur'an agar dapat mengingat makna ayat-ayatnya, serta menambah kosa kata bagi mereka yang belajar bahasa Arab. Terjemah lazim dibedakan menjadi dua yaitu terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah. Terjemah harfiyah yang sering disebut dengan terjemah leterlek, terjemah yang dilakukan apa adanya, yang bergantung dengan struktur bahasa asal yang akan diterjemahkan.²³

²² Maulana, "Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an," *Cross-Border* 3, no. 1 (2020): 203–15.

²³ Juairiah Umar, "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim," *Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 31–38.

Terjemah maknawiyah merupakan makna lain dari terjemah tafsiriyah, terjemah tafsiriyyah yang mengedepankan isi dan maksud kandungan yang terkandung dalam bahasa asal yang akan diterjemahkan. Terjemah tafsiriyah tidak begitu terikat dengan susunan gaya bahasa yang diterjemahkan. Bisa disimpulkan bahwa terjemah tafsiriyyah merupakan terjemah yang bebas dengan mengedepankan tujuan maksudnya. Sedangkan terjemah harfiyah itu identik dengan terjemah yang lurus dengan memperhatikan kata demi kata yang akan diterjemahkan.

B. Terjemah Lafadz An Nūr dalam Kementrian Agama Republik Indonesia

1. Proses Penerjemahan Terjemah Kementrian Agama

Memberikan umat Islam untuk memahami lebih dalam terkait kitab suci Al-Qur'an adalah cara bagaimana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan. Pada tahun 2015 salah satu misi Kementrian Agama yaitu peningkatan pengetahuan dan penerapan ajaran agama. Sangat diperlukan bahwa sangat penting untuk memahami dalam penerjemahan terhadap pemahaman ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an karena di turunkan dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, Lajnah Penashihan Mushaf Al-Qur'an pada Kementrian Agama, selalu berkomitmen untuk menyediakan terjemahan Al-Qur'an yang lebih mudah dimengerti. Terjemah kementrian Agama Republik Indonesia sebelum di terbitkan pada tahun 1965 terdapat dua putaran peninjauan atau pembaharuan yang dilakukan.²⁴

Terjemah Kementrian Agama Republik Indonesia dilihat dari sejarahnya banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena banyak usaha revisi atau penyempurnaan. Terjemah Kementrian Agama dengan seiring berjalannya waktu telah mengalami penyempurnaan sebanyak empat kali, yaitu terjadi pada tahun 1971, 1990, 2002 dan 2019. Pada setiap penyempurnaan atau revisi yang dilakukan dengan beberapa alasan, diantaranya penyempurnaan terhadap tata bahasa atau format tulisan dan lain sebagainya. Tim yang melakukan penyempurnaan melakukan dengan waktu yang berbeda bahkan sampai tim yang berbeda, oleh karena itu menghasilkan berbagai karakteristik yang berbeda di setiap edisi penyempurnaan.

²⁴ Studi, Islam, and Ushuluddin, "Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4."

Edisi awal Pada tahun 1971 terjemahan Al-Qur'an edisi tahun 1965 mengalami penyempurnaan kecil di beberapa bagian, kemudian dicetak menjadi satu jilid sehingga terlihat cukup tebal, sekitar 1294 halaman. Cetakan edisi ini diberi judul "*Al-Qur'an dan Terjemahnya*" yang dilakukan dengan dikemas dalam tiga jilid buku dan masih terkesan sangat letterlik. Banyak sisipan yang digunakan salah satunya terkait bahasa daerah yang digunakan. Mengingat seberapa besar saat itu anggota dari tim penerjemah merupakan berasal dari Sumatra. Oleh karena itu, ada sisipan-sisipan bahasa daerah, misalnya bahasa melayu.²⁵

Pada tahun 1989 Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an melakukan kajian penyempurnaan *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penyempurnaan pertama kali ini tidak menyeluruh, hanya fokus pada penyempurnaan redaksional yang dianggap kurang sesuai lagi dengan bahasa Indonesia ketika itu. Pada saat itu tim dipimpin oleh ketua Lajnah pada masanya yaitu, Drs. H.A. Hafidz Dasuki, MA. Pada tahun 1990 hasil penyempurnaan ini juga diterbitkan oleh pemerintah Saudi Arabia. Pemerintah Saudi membagikan secara gratis *Al-Quran dan Terjemahnya* kepada jamaah haji Indonesia, sebelum kembali ke tanah air.

Edisi 1990 penyempurnaan dalam bentuk mushaf, seperti dengan kertas tipis kuning dan cover yang baik. Ada beberapa perubahan pada terjemah tapi perubahan tersebut tidak substansial. Penyempurnaan kedua dilakukan oleh Kementerian Agama pada tahun 1998 hingga tahun 2002. Penyempurnaan kali ini lebih menyeluruh, sehingga memakan waktu sekitar 4 tahun. Perbaikan yang dilakukan meliputi empat aspek pokok, antara lain: 1) aspek bahasa, 2) aspek konsistensi, 3) aspek substansi, dan 4) aspek transliterasi yang mengacu pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987.

Pada edisi 2002 banyak mengalami perubahan pada terjemah, pengurangan jumlah footnote, gaya bahasa, penghilangan muqoddimah serta subjudul pada sekelompok ayat. Beberapa ulama yang menjadi anggota tim penyempurna antara lain : Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, Prof. Dr. KH. Sayid Agil Husin al-Munawwar, MA dan Prof. Dr. H. A. Baiquni. Ketika itu Lajnah masih dipimpin oleh Drs. H.A. Hafizh

²⁵ Maulana, "Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an."

Dasuki, MA. Finalisasi kajian tersebut dilakukan pada masa Lajnah dipimpin oleh Drs. H. Fadhal Bafadal, M.Sc dengan anggota tim antara lain: Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA, Prof. Dr. KH. Ali Musthafa Ya'kub, MA (alm) dan pakar lainnya. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi tahun 2002 terlihat lebih tipis dibandingkan edisi tahun 1990. Dari 1294 halaman menjadi 924 halaman, berkurang 370 halaman. Selain karena sistem terjemahan edisi 2002 lebih singkat, juga ada beberapa bagian yang dihilangkan, seperti bagian pembukaan dan *footnote*.

Setelah 14 tahun berlalu, menindaklanjuti rekomendasi Mukernas Ulama Al-Qur'an tahun 2015, Kementerian Agama melalui Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an melakukan kajian penyempurnaan ke-3 pada tahun 2016. Kajian penyempurnaan ke-3 ini diketuai langsung oleh Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Dr. KH. Muchlis M Hanafi, MA. Pada edisi 2019 sampai sekarang banyak melalui prosesnya, dari mukernas, konsultasi publik, riset hingga sidang reguler. Selain semua yang disebutkan tersebut, Lajnah Pentashih Qur'an sangat terbuka kepada publik atau khalayak umum terkait dengan metode penerjemah yang digunakan.²⁶

Pada tahun 2019 pada Kementrian Agama saat itu melalui Lajnah Pentashihah Mushaf Al Qur'an meluncurkan Terjemah Al-Qur'an dengan edisi terbaru yang berjudul, "Al Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019", secara fisiknya terdiri dari jumlah halaman yang mencapai 914 halaman dengan tambahan muqaddimah, keterangan kata pengantar dari Menteri Agama dan Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Dilihat dari segi sejarahnya atau historisnya, terjemah Al-Qur'an Kementrian Agama merupakan karya beberapa ulama anggota Lembaga Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1965 tanggal 17 Agustus. Kemudian terjadi edisi penyempurnaan pada tahun 1989, pada tahun tersebut penyempurnaan fokus pada perbaikan redaksional yang sudah tidak cocok dengan perkembangan bahasa.²⁷

Ada tiga aspek yang disebutkan, yang pertama aspek redaksional yang berarti pemilihan kata pada PUEBI (Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia), terfokus juga pada

²⁶ Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, "Studi Komparatif Terjemah Surah Al-Mu'awwidzat," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 99–121, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.315>.

²⁷ Hamam Faizin, "Sejarah Penerjemahan Al-Quran Di Indonesia (Studi Kasus Al-Quran Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI)," *Disertasi*, 2021, 87.

struktur kalimat yang sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang tetap memperhatikan bahasa dari sumber Al Qur'an. Yang kedua yaitu aspek substansional yang terfokus pada makna dan kandungan ayat saja. Dan yang terakhir aspek konsistensi yang secara khusus pada penerjemahan ayat dan diksinya. Pada penyempurnaan ini selayaknya tidak luput dari tim ahli bahasa Indonesia, yang pada saat itu disebutkan oleh menteri Agama yaitu beliau Lukman Hakim Saifuddin, Pada saat itu beliau berupaya untuk menyempurnakan dengan keadaan perkembangan bahasa Indonesia yang sesuai dengan dinamika kehidupan. Beliau menekankan bahwa adanya terjemahan Al Qur'an edisi penyempurnaan tidak serta merta berarti edisi sebelumnya. Edisi terbaru bertujuan memberikan terjemahan yang lebih kontekstual dan mudah dipahami.

2. Terjemah Lafadz An Nūr dalam Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama

Perkembangan dan peningkatan pada Al-Qur'an yang diterapkan dalam ajaran agama merupakan salah satu misi Kementerian Agama pada tahun 2015. Sangat dibutuhkan dalam penerapan tersebut pada penerjemahan dengan tujuan agar bisa memahami makna-makna ayat yang terdapat pada Al-Qur'an karena ayat-ayat yang diturunkan berbahasa Arab. Oleh karena itu, pada Kementerian Agama pada bagian khusus tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an memiliki komitmen bahwa untuk menyediakan terjemahan yang mudah dipahami dan dimengerti.

Penerjemahan kata An Nūr dalam Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama secara umum diartikan sebagai cahaya, sedangkan dalam Al-Qur'an sendiri ada beberapa istilah dengan kata lain cahaya bukan dengan hanya kata An Nūr saja, melainkan diantaranya ada *dau'*, *sirāj* dan sebagainya. Makna kata Nūr itu mempunyai makna hakiki dan makna majazi, makna hakiki kata Nūr yaitu cahaya atau sinar. Ada beberapa kata An Nūr dalam Al-Qur'an yang sebagai kata turunan, misalnya kata *nár*, *nūr* dan *munir*. Hal itu dikarenakan karena kedua lafadz tersebut memiliki akar kata yang sama. Yang pertama kata *nár*, term kata *nár* ini terdiri dari tiga huruf yang sama pada kata *Nūr*. Kata *Nūr* memiliki makna kobaran api yang menimbulkan membakar dan panas. Secara umum kata tersebut, digambarkan untuk menggambarkan api neraka di akhirat kelak.²⁸

²⁸ Faizin, "Sejarah Penerjemahan Al-Quran Di Indonesia (Studi Kasus Al-Quran Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI)."

Term kata yang kedua yaitu kata *Nūr*, kata *Nūr* yang disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al Qur'an. Kata An *Nūr* dalam Terjemah Kementerian Agama memiliki makna secara umum yaitu cahaya, ada juga yang menyebutkan kata An *Nūr* disebutkan sebanyak 48 kali. Peneliti meneliti pada Al-Qur'an Kementerian Agama bahwa kata *Nūr* disebutkan sebanyak 48 ayat, ada perbedaan jika mencari kata *An Nūr* bukan *Nūr*, jika mencari kata term An *Nūr* jumlah pencarian sebanyak 12 ayat pada Al-Qur'an Kementrian Agama.

Tarjamah Kementerian Agama Republik Indonesia pertama kali diterjemahkan pada saat Prof. KH. Saifuddin Zuhri yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1965. Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama yang mengalami revisi dan penyempurnaan dengan tujuan untuk menjaga relevansi pada perkembangan zaman. Dilihat pada sejarahnya Terjemah Kementerian Agama yang mengalami penyempurnaan dan revisi sebanyak empat kali. Salah satu ide revisi kenapa dilakukan karena banyak faktor baik dalam konteks teknis kebahasaan ataupun situasional. Seperti pada adanya pembaruan pedoman ejaan yang lama menjadi Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), ada juga yang terkait dengan makna terjemah kata yang diterjemahkan diserahkan kepada pembaca yang mengartikan. Jadi bisa disimpulkan bahwa dalam Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama banyak menerima kritis atau masukan yang diterima.

Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama edisi pada penyempurnaan tahun 2019 bisa dikatakan hadir sebagai edisi yang paling akhir yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Akan tetapi, pada edisi penyempurnaan 2019 ini masih bisa menjadi celah dengan terbuka lebar untuk didiskusikan secara lebih serius. Peneliti meneliti salah makna kata ini menggunakan salah satu teori yakni teori terjemah Al-Qur'an, yaitu salah satu pendekatan atau teori yang bisa digunakan dalam menjelaskan suatu bahasa dengan bahasanya yang ada di dalam Al-Qur'an

Kata An *Nūr* yang dimaknai dengan arti cahaya, memiliki makna bahwa Allah SWT memberikan makna Dzāt Pemberi Cahaya dengan tujuan untuk menerangi kehidupan seluruh umat manusia. Dengan tujuan dan memberikan maksud bahwa seluruh umat manusia yang ada didalam semesta ini dengan kehidupan yang fana ini, bahwa Allah lah Tuhan yang selalu menerangi dan menghantarkan kepada cahaya kebaikan yang terang benderang. Makna dasar dari kata An *Nūr* yaitu cahaya, cahaya yang dimaksud

yaitu sesuatu apa yang bisa dilihat serta dirasakan oleh pancaindra. Dalam artian dari segi majaz dijelaskan bahwa cahaya tersebut memiliki makna sesuatu yang menghilangkan atau menjelaskan kegelapan.

Term kata *Nūr* yang disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al Qur'an Tarjamah Kementrian Agama . Kata An Nūr dalam Tarjamah Kementrian Agama memiliki makna secara umum yaitu cahaya, ada juga yang menyebutkan kata An Nūr disebutkan sebanyak 48 kali. Peneliti meneliti pada Al-Qur'an Kementrian Agama bahwa kata *Nūr* disebutkan sebanyak 48 ayat, ada perbedaan jika mencari kata *An Nūr* bukan *Nūr*, jika mencari kata term An Nūr jumlah pencarian sebanyak 12 ayat pada Al-Qur'an Kemetrian Agama. Jika kata Nūr jikan dalam pencaharian Al Qur'an Terjemah Kementrian Agama sebanyak 36 ayat.

C. Terjemah Lafadz An Nūr dalam Tarjamah Muhammad Thalib

1. Biografi Muhammad Thalib

Muhammad Abdullah bin Thalib al-Hamdani al-Yamani atau yang lebih kita kenal dengan nama Muhammad Thalib lahir di Gresik, Jawa Timur pada 30 November 1948 di Desa Banjaran Gresik. Muhammad Thalib sejak kecil mendapatkan pendidikan keagamaan dasar mengenai keagaamannya langsung dari kedua orang tua dan lingkungannya dimana ia tinggal. Pendidikan dasarnya tersebut berbasis Nahdlatul Ulama. Sedangkan pendidikan formalnya, Muhammad Thalib dapatkan dari Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Karangandong. Lalu pada tahun 1962- 1967, Muhammad Thalib melanjutkan pendidikannya ke pesantren di Bangil, Pasuruan yang mana basisnya adalah Organisasi Masyarakat Persatuan Islam (Persis). Selama nyantri, Muhammad Thalib sering diajak oleh Kyainya, yakni KH. Abdul Qadir Hasan kedalam acara-acara pertemuan ulama. Selain itu juga, dia sering disuruh berbicara dalam forum ulama yang dia datangi. Muhammad Thalib menyelesaikan pendidikan di Pesantren pada tahun 1967. Setelah lulus ia tidak langsung pulang, namun ia mengajar di pondok pesantrennya tersebut. Dia terkenal sebagai seorang guru yang kritis dan tangguh dalam pendirian. Pendidikan formal berikutnya dia lanjutkan di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sampai akhirnya pada tahun 1978 ia meraih gelar kesarjanaan Doktorandus dari perguruan tinggi yang sama pula.

Muhammad Thalib adalah seorang tokoh penting dalam dunia pendidikan dan dakwah di Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan pemikiran Islam. Melalui pengajaran, tulisan dan upaya dakwahnya, ia telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman Islam yang moderat dan relevan dengan perkembangan zaman. Meskipun informasi lengkap tentang hidupnya mungkin terbatas, pengaruhnya tetap terasa dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

Tarjamah Tafshiriyah karya Muhammad Thalib merupakan usaha bagaimana berkontribusi dalam penerjemahan Al-Qur'an, beliau merupakan termasuk figur pimpinan di Majelis Mujahidin Indonesia. Beliau berhasil dengan menerbitkan dan menyelesaikan terjemahan yang disebutkan sebagai bahan perbandingan dengan autokoreksi terhadap terjemahan Al-Qur'an resmi versi Kementerian Agama. Awal mula penulisan karya Muhammad Thalib ini dengan tujuan utama yaitu mengoreksi terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. Beliau juga pernah menulis buku yang lain dengan kefokusannya yang ditujukan pada ayat-ayat dalam terjemahan Kementerian Agama yang menurutnya salah.²⁹

Muhammad Thalib adalah tokoh penting dalam Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), beliau merupakan figur dibalik lahirnya *tarjamah tafsiriyyah* yang dinyatakan menjadi sebuah perbandingan dengan Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Jika dilihat kembali sejarahnya, penyusunan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah memiliki latar belakang pada Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia sejak 1965 yang selalu direvisi secara bertahap hingga tahun 2010. Beliau Muhammad Thalib setelah mengkajinya banyak ditemukan kesalahan yang menurut beliau kesalahan pada pemaknaan dalam penerjemahan teks Al-Qur'an. Beliau menyimpulkan bahwa banyaknya kesalahan dalam penerjemahan tersebut secara tidak sadar atau bahkan sadar telah menodai ajaran Al-Qur'an.

Karya yang ditulis beliau umumnya hampir sama dengan terjamah Al-Qur'an secara umumnya. Muhammad Thalib menerjemahkan Al-Qur'an dengan metode tahlili bagaimana menerjemahkan Al-Qur'an secara ayat per ayat, berawal dari surah Al Fatihah hingga dengan surah An Nas. Selain secara tahlili, peneliti beranggapan bahwa beliau

²⁹ Rizqa Ahmadi, "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyyah Ustad Muhammad Thalib," *Jurnal CMES* 8, no. 1 (2015): 57–69.

juga menggunakan tema pada tiap ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan. Muhammad Thalib ketika mengoreksi dan membandingkan antara karya beliau dengan terjemahan Kementrian Agama tidak murni dari ide pikiran beliau sendiri melainkan beliau merujuk pada beberapa kitab tafsir salaf yang populer.

Karakteristik dalam isi dan bahasa Al-Qur'an sangat istimewa, dengan keindahan bahasanya banyak menyimpan makna yang mungkin ada beberapa penerjemah yang belum bisa menjangkau keseragaman makna tersebut. Meskipun demikian, penerjemahan Al-Qur'an itu tidak luput dari kaidah-kaidah yang menjaga kebenaran kandungan dalam maknanya. Model terjemah yang dilakukan oleh Muhammad Thalib dikategorikan sebagai terjemah tafsiriyah sebagaimana yang diteorikan oleh *Manna' Al Qattan*. Karena beliau merujuk dengan rujukan-rujukan pada kitab tafsir populer yang dijadikan pertimbangan penerjemahan. Bahkan selain itu beliau juga mencari kesamaan atau proses koreksi perbandingan pada penerjemahan Al-Qur'an berdasarkan pertimbangan pada kaidah bahasa arab dan bahasa Indonesia yang benar.³⁰

Dalam perkembangan zamannya, Negara Indonesia menjadi negara yang mayoritasnya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, pemeluk agama Islam tidak bisa terlepas dari kegiatan penafsiran Al-Qur'an. Karya dari Departemen Agama yang menjadi perhatian salah satunya dari Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada karangan beliau Muhammad Thalib dengan karya Al-Qur'anul Karim : Tarjamah Tafsiriyah memahami Makna Al-Qur'an lebih mudah, cepat dan tepat. Muhammad Thalib banyak di kenal oleh masyarakat Indonesia dengan dua ciri khasnya yang melekat pada dirinya, yaitu Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah. Beliau lebih dikenal pada masa sebelumnya yang dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir, dan terkenalnya beliau dengan karya beliau Tarjamah Al-Qur'an yang mengkritisi dan mengoreksi terhadap Al-Qur'an Tarjamah karya Kementrian Agama.

Muhammad Thalib berperan penting dalam karyanya dan menganggap bahwa Al-Qur'an dan Tarjamah Departemen Agama menggunakan metode harfiyah, sedangkan menurut beliau sendiri sangat meyakini bahwa mengartikan Al-Qur'an harus menggunakan metode tafsiriyah. Menurut beliau Muhammad Thalib ada dua metode

³⁰ Maulana, "Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an."

umum yang digunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an, yaitu metode harfiyah dan metode tafsiriyah. Terjemah harfiyah merupakan metode dengan cara memindahkan pengertian dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tetap memahami susunan dan makna asli apa yang terkandung dalam teks yang diterjemahkan. Sedangkan tarjamah tarsiriyah yaitu metode yang menjelaskan maksud pada kalimat dengan tidak memperhatikan susunan kalimat aslinya.

Bagi beliau Muhammad Thalib terjemah harfiah Al-Qur'an Kementrian Agama bisa dikatakan mengubah substansi dari ayat Al-Qur'an sehingga dapat menjadi sebab penyimpangan manusia dari petunjuk Allah SWT. Susunan Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah itu merujuk pada Mushaf Utsmani, yang diawali dengan surat Al Fatihah dan diakhiri dengan surat An Nas, Tarjamah Muhammad Thalib tergolong singkat dan ringkas dalam pemakaian kata yang ada didalam Al-Qur'an, karena hanya terdiri satu volume dan tidak terdapat catatan kaki didalamnya. Hal ini yang membuat pembeda dari Terjemahan terbitan Kementrian Agama.

Sebelum ke halaman tarjamah tafsiriyah, beliau Muhammad Thalib menjelaskan dan memaparkan terlebih dahulu berupa halaman mengenai ulum Al-Qur'an seperti sejarah turunnya Al-Qur'an, urutan ayat pertama yang diturunkan dan ayat terakhir yang turun, sampai dengan sebab-sebab turunnya Al-Qur'an. Terdapat pula halaman yang mencantumkan sejarah Nabi, seperti kelahirannya, masa muda Nabi Muhammad SAW, masa dakwah dan sampai dengan peperangan yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib juga dilengkapi dengan daftar judul berdasarkan pembagian tiap juz pada mushaf Al-Qur'an.

Pemahaman Muhammad Thalib yang begitu sangat kental dan bisa dikatakan sakralitas Al-Qur'an, sampai-sampai beliau menyatakan bahwa penyebab radikalisme serta penurunan moral masyarakat termasuk juga karena terjemah yang dilakukan oleh Departemen Keagamaan yang berada pada naungan pemerintahan. Sedangkan pada kritik yang dilakukan Muhammad Thalib terhadap Terjemah Kemenag memiliki prinsip dasar, yang pertama yaitu terkait hasil penerjemahan yang dilakukan harus jelas dan secara tegas, yang kedua yaitu melakukan terjemahan yang harus memikirkan serta mencerminkan makna dan maksud Al-Qur'an yang ketiga yaitu bagaimana terjemahan

tersebut tidak boleh mengambang yang bisa menimbulkan keraguan seseorang terhadap kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an.

Muhammad Thalib yang terkenal otoriter dan lebih memaksakan suatu makna yang dipilih dengan menutup kemungkinan makna yang lain. Akan tetapi, dari karya Terjemah Muhammad Thalib sebenarnya dan jika dilihat bisa lebih memudahkan pembaca mengetahui kandungan ayat secara cepat, meskipun pada pemahaman makna yang dimaksud masih sangat terbatas. Hal tersebut dikarenakan beliau yang menggunakan metode tarjamah tafsiriyyah.

2. Proses Terjemah Lafadz An Nūr dalam Terjemah Al Qur'an Tafsiriyyah Muhammad Thalib

Proses penerjemahan menurut pandangan Muhammad Thalib melibatkan tahapan yang sistematis, mulai dari pemahaman teks sumber hingga publikasi terjemahan. Penerjemah harus memperhatikan aspek bahasa, budaya, dan etika dalam menerjemahkan teks keagamaan untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan sesuai dan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan yang hati-hati dan kolaboratif dalam proses ini merupakan kunci untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas dan bermanfaat. Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyyah tidak terlepas dari bagaimana latar belakang Muhammad Thalib dan keberadaan posisi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), yang beliau merupakan Amirul Mujahidin atau sebagai ketua Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada tahun 2008-2013 dan sampai sekarang. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Tarjamah Muhammad Thalib menggunakan metode tafsir bi al ra'yi, yakni lebih banyak menggunakan dengan pendapat pribadi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Muhammad Thalib dalam menerjemahkan Al-Qur'an mempunyai standarisasi penerjemahan. Adapun standarisasi yang ditulis oleh Muhammad Thalib dalam pengantar terjemahannya adalah pertama, memperhatikan semua kaidah penafsiran Al-Qur'an seperti tersebut di atas dan memperhatikan perbedaan pola kalimat bahasa Arab dengan bahasa terjemahannya. Kedua, kata ganti yang maknanya tidak jelas diterjemahkan dengan kata nama sesuai dengan makna yang dimaksud dalam ayat. Ketiga, apabila terdapat kata perintah dalam suatu ayat, maka siapa yang menjadi sasaran perintah disebutkan dengan jelas dalam terjemahan. Empat, Terjemahan disusun sesuai dengan

pola dan logika bahasa terjemahan. Terjemahan Tafsiriyah yang tulis oleh Muhammad Thalib mempunyai beberapa keunggulan. Di antara keunggulannya adalah langsung kepada inti permasalahan. Muhammad Thalib berhasil memilih kosa kata yang mudah dipahami pembaca dan sesuai dengan penafsiran para mufassir. Terjemahan Muhammad Thalib ini membuat pembaca langsung bisa memahami maksud ayat, singkat dan jelas.

Secara umum makna kata An Nūr dalam Tarjamah Tafsir Muhammad Thalib memiliki arti cahaya, dan cahaya menurut Muhammad Thalib sering diartikan sebagai petunjuk dari Allah SWT bagi umatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Cahaya yang diartikan bagi orang beriman itu bertujuan untuk bisa ke jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan. Muhammad Thalib mengartikan makna kata An Nūr artinya cahaya dan kegelapan dengan mengkomparasikan dan sering membandingkan diantara keduanya, dimana kegelapan itu mencerminkan dan melambangkan adanya kesesatan dan jauh dari jalan petunjuk Allah SWT. Dan makna kata An Nūr yaitu cahaya yang menurut Muhammad Thalib, beliau mengemukakan bahwa makna arti cahaya dari kata An Nūr bukan sekedar konsep fisik saja, akan tetapi bisa dikatakan sebagai simbol atau petunjuk dari Allah SWT.

Makna kata An Nūr dengan banyaknya derivasi kata didalamnya, dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafshiriyah Muhammad Thalib meskipun dengan memahami makna Al-Qur'an beliau dengan lebih mudah, tepat dan mencerahkan masih ada beberapa perbedaan terhadap makna kata An Nūr khususnya. Dalam Al-Qur'an Tarjamah Kementrian Agama Republik Indonesia yang memiliki rata-rata makna kata An Nūr dengan arti cahaya. Akan tetapi, dalam Terjemah Muhammad Thalib makna kata An Nūr diartikan dengan petunjuk, Agama Islam, hidayah, Orang Yahudi, kabar gembira, keimanan, jalan yang benar dan tidak banyak yang menyebutkan dalam kitab beliau An Nūr itu cahaya atau bercahaya.

Dalam beberapa ayat, kata An Nūr dalam Al-Qur'an tarjamah tafsiriyah Muhammad Thalib ada yang diartikan sebagai huda / petunjuk, alam bahasa Indonesia dikenal dengan "hidayah" yang secara leksikal berarti "petunjuk yang diberikan secara halus dan lemah lembut. Di samping mempunyai makna yang hakiki yaitu cahaya, lafadz nūr di dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna yang beragam, akan tetapi di dalamnya

berkaitan dengan petunjuk, *nūr* yang dilawankan dengan *dzulumat* (kegelapan), perumpamaan mengenai orang yang mendapat cahaya dan mendapat kegelapan, petunjuk yang ada pada kitab-kitab terdahulu dan petunjuk yang ada di dalam kitab Alquran, balasan bagi orang yang beriman, Nabi Muhammad SAW, makna hakiki sebagai cahaya, dan contoh perilaku orang yang mendapatkan kegelapan.

Kata *An Nūr* dalam Tarjamah Tafsiriyah Muhammad Thalib memiliki makna secara umum yaitu cahaya, disebutkan dalam tarjamah tafsiriyah Muhammad Thalib kata *An Nūr* disebutkan sebanyak 48 kali. Kata *Nūr* yang disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah Mhammad Thalib. Peneliti meneliti pada Al-Qur'an Tarjamah Muhammad Thalib bahwa kata *Nūr* disebutkan sebanyak 48 ayat dengan dua derivasinya. Dalam Terjemah Muhammad Thalib makna kata *An Nūr* diartikan diantaranya dengan petunjuk, Agama Islam, hidayah, kabar gembira, keimanan, jalan yang benar dan tidak banyak yang menyebutkan dalam kitab beliau *An Nūr* itu cahaya atau bercahaya. Penerjemahan Al-Qur'an secara tafsiriyah ke dalam bahasa Non-Arab, adalah supaya pembaca terjemahan tersebut memahami maksud dan tujuan Al-Qur'an. Bahwa Al-Qur'an memiliki sasaran universal, sehingga harus disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia.³¹

³¹ Apriadi, "Memahami Al-Qur'an Melalui Proses Penerjemah Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Terjemah Al-Qur'an Yayasan Islam Tarbitahtul Banin, Cirebon)."

BAB IV
PERBANDINGAN LAFADZ AN NŪR DALAM AL-QUR'AN TERJEMAH
KEMENTRIAN AGAMA DAN TARJAMAH TAFSIRIYAH MUHAMMAD THALIB

A. Terjemah Makna Kata An Nūr Berdasarkan Al-Qur'an Terjemah Kementrian Agama dan Terjemah Tafsiriyah Muhammad Thalib

Kata yang akan diteliti maknanya dan konsep yang terkandung di dalamnya, setelah itu kata tersebut menjadi fokus kata kunci yang di ambil dengan mempengaruhi penjelasan makna kata yang di ambil hingga membentuk sebuah konsep terjemah. Dalam penelitian ini peneliti fokus pada kata An Nūr. Ayat-ayat dengan kata An Nūr dalam Al Qur'an memiliki banyak bentuk lafadz masing-masing. Akan tetapi peneliti berfokus pada kata An Nūr. Berdasarkan penelusuran penulis pada menggunakan alat bantu aplikasi kitab dan kitab fisiknya yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al Qur'an*. Dengan demikian dapat ditemukan dalam Al-Qur'an terbagi dalam dua bentuk derivasi, terdapat dalam 23 lafadz dan 48 ayat.³²

Dikemukakan dalam bab sebelumnya, bahwa ada pembagian tertentu yang pada lafadz An-Nur, pertama ada kata An Nūr yang didahului oleh alif lam ma'rifat, kalau disimpulkan terdapat pada 24 tempat, diantaranya terdapat dalam surat Al Baqarah : 257. Al Maidah : 15, Al Maidah : 16, Al Maidah : 44, Al Maidah : 46, Al An'am : 1, Al A'raf : 157, At Taubah : 32, Ar Ra'd : 16, Ibrahim : 1, Ibrahim : 5, An Nūr : 35, An Nūr : 40, Al Ahzab : 43, Fathir : 20, Az Zumar : 22, Az Zumar : 69, Al Hadid : 9, Ash Shaf : 8, At Taghabun :8, At Thalaq : 11.

Ada juga lafadz dengan kata *nūran*, kata tersebut merupakan masdar dari lafadz *nāra-yanūru-nūran*, terdapat Sembilan kata yang ada di beberapa surat di dalam Al Qur'an, yakni surat An Nisa : 174, Al An'am : 91, Al An'am : 122, Yunus : 5, An Nūr : 40, As Sura : 52, Al Hadid : 13, Al Hadid : 28, Nuh : 16, At Tahrīm : 8, At taubah : 32, An Nūr : 35, Ash Shaf: 8, Al Baqarah : 17, Al Hadid : 12, Al Hadid : 19 dan at tahrīm : 8. Lafadz *Munirin / Al Muniiri* disimpulkan ada empat variebel, yaitu terdapat pada surat

³² Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an AlKarim*.

Ali Imran : 184, Al Hajj : 8, Luqman: 20 dan Fathir: 25. Dan yang terakhir ada lafadz *muniran* terdapat pada dua variable, yaitu dalam surat Al Furqon : 61 dan Al Ahzab : 46.

Adapun klasifikasi di atas disebutkan dalam terjemah makna kata An Nūr sebagai berikut :

1. Menentukan kata An Nūr dengan menentukan persamaan kata, persamaan kata An Nūr yang sama memiliki arti cahaya atau sinar adaah kata ضياء yang memiliki arti cahaya dan sinar. kata tersebut disebutkn dalam Mu'jam mufahros li afdhalil qur'an terdapat pada tiga surat dan tiga ayat, sebagai berikut :

- Q.S. Yunus Ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.Dialah pula yang menetapkan tempat-tempat orbitnya agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu, kecuali dengan benar.Dia menjelaskan tanda-tanda (Kebesaran Nya) kepada kaum yang mengetahui”.

- Q.S Al Anbiya Ayat 48

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Sungguh, Kami telah menganugerahkan kepada Musa dan Harun Al-Furqan (Kitab Taurat), sinar (kehidupan), dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa”.

- Q.S. Al Qashash Ayat 71

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِن جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَوْ لَا تَسْمَعُونَ

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bagaimana pendapatmu jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-

menerus sampai hari Kiamat? Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?”.

Penulis juga membagi dan mengkalsifikasikan ayat-ayat pada kata An Nūr yang ada dalam Al Qur'an, Berikut ayat yang diklsifikasikan berdasarkan pada pembahsan tema yang sama, yaitu :

2. Lafadz Nūr dengan makna petunjuk

- Q.S. At Taubah ayat 32

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُنِيرَ نُّورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya : “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, justru hendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai”.

- Q.S. Al Ahzab ayat 46

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا

Artinya : “dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi”.

- Q.S. Az Zumar ayat 22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ فَوَيْلٌ لِلنَّفْسِئَةِ قُلُوبُهُمْ
ذَكَرَ اللَّهُ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ مِّنْ

Artinya : “Maka, apakah orang yang Allah bukakan hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka, celakalah mereka yang hatinya membatu dari mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata”.

- Q.S. Al Hadid ayat 28

لَكُمْ نُورًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنْ رَّحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ
تَمْسُورًا بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Nabi Muhammad), niscaya Allah menganugerahkan kepadamu dua bagian dari rahmat-Nya dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu berjalan serta Dia mengampunimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Penulis mengklasifikasi dari lafadz nūr yang bermakna petunjuk itu bahwasanya Allah menjadikan agama Islam menjadi agama yang dapat menerangi, dengan Allah memberikan petunjuk, Allah memberikan rahmat kepada orang-orang yang beriman dan mengampuni dosanya terhadap orang yang bertakwa kepada Allah dan Rasul Nya.

1. Lafadz kata An Nūr yang disandingkan dengan lawan kata An Nūr yaitu dzulumat (kegelapan)
 - Q.S. Al Baqarah ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ
يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Allah Pelindung orang-orang yang beriman : Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

- Q.S. Al Maidah ayat 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti rida-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus”.

- Q.S. Ibrahim ayat 1 dan 5

الرَّكَتَيْنِ الْكُتُبِ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya : “Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan

kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji”.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكِّرْهُمْ بِآيِمِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Artinya : “Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari berbagai kegelapan kepada cahaya (terang-benderang) dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah.” Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi banyak bersyukur”.

- Q.S. Al Ahzab ayat 43

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya : “Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin”.

- Q.S. Fathir ayat 20

وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ

Artinya : “Tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya”.

- Q.S. Al Hadid ayat 9

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : ”Dialah yang menurunkan ayat-ayat yang terang (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) untuk mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepadamu”.

- Q.S. At Thalaq ayat 11

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

Artinya : “(berupa) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum) agar dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari kegelapan kepada cahaya. Siapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya akan Dia masukkan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, Allah telah menganugerahkan rezeki yang baik kepadanya”.

Penulis pada pembagian makna ini menjelaskan bahwa orang yang mendapatkan kegelapan itu memiliki kriteria, seperti orang kafir, mengikuti syaitan, orang yang tidak mendapatkan petunjuk dan mendapatkan balasan berupa neraka. Kitab-kitab Allah yang didalamnya terdapat banyak petunjuk bagi para manusia agar selalu di jalan yang benar. Allah mengemukakan dan membedakan antara cahaya dan gelap gulita. Allah menurunkan ayat-ayat kepada para manusia untuk menjadipedomannya dan berada di jalan yang terang. Dan Allah juga menjanjikan kepada hambanya, jika hambanya beriman dan melakukan perbuatan yang baik maka Allah akan memasukkannya ke dalam surganya Allah.

2. Kata nūr dalam perumpamaan terhadap orang yang mendapat cahaya dan kegelapan.
 - Q.S. Al Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya : “Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”.

- Q.S. Al An'am ayat 122

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan beri dia cahaya

yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, seperti orang yang berada dalam kegelapan sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan”.

- Q.S. Ar Ra'd ayat 16

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ ۚ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ فَعَمَّا
وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۚ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ
شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah".
Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa".

- Q.S. An Nur ayat 35 dan 40

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ
كَأَنَّهُ كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang

berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ۚ طُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ

Artinya: “Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun”.

Penulis menyimpulkan bahwa pada ayat-ayat yang sudah dijelaskan, Allah menjelaskan dengan memberikan perumpamaan bagi orang yang mendapat kegelapan dan orang yang mendapat cahaya. Serta Allah menjadikan Al Qur'an sebagai cahaya.

3. Kata An Nūr sebagai petunjuk yang terdapat pada kita-kitab terdahulu dan kitab yang ada di dalam Al Qur'an.

- Q.S. An Nisa ayat 174

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)”.

- Q.S. Al Maidah ayat 44 dan 46

إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ
وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِن كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا
تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۖ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”.

- Q.S. Al A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang

beruntung”.

- Q.S. At Taghabun ayat 8

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

- Q.S. Asy Syura ayat 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.

4. Kata Nūr yang bermakna Nabi Muhammad SAW

- Q.S. Al Maidah ayat 15

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan”.

5. Lafadz Nūr dalam makna hakiki yaitu cahaya

- Q.S. Al An'am ayat 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu)

dengan Tuhan mereka”.

- Q.S. Yunus ayat 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.

- Q.S. Al Furqon ayat 61

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Artinya: “Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya”.

- Q.S. Nuh ayat 16

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسُ سِرَاجًا

Artinya: “Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?”.

6. Lafadz Nūr yang memiliki makna bahwa perilaku orang yang mendapat kegelapan

- Q.S. Ali Imran ayat 184

فَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَاءُوا بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Artinya: “Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna”.

- Q.S. Al An'am ayat 91

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ ۚ قُلْ مَن أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ ۚ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ۖ وَعِلْمُكُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ ۚ قُلِ اللَّهُ ۚ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Artinya: “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada

manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya".

- Q.S. Al Hajj ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya",

- Q.S. Luqman ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهَرَ وَبَاطِنًا
وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan".

- Q.S. Fathir ayat 25

وَإِن يَكْذِبُواْ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالْزُبُرِ وَإِلَّا كَتَبَ الْمُنِيرِ

Artinya: "Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya); kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna".

- Q.S. Ash Shaf ayat 8

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُواْ نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang

kafir membencinya".

7. Lafadz kata Nūr dalam balasan orang yang beriman.

- Q.S. Az Zumar ayat 69

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجَاءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَاءُ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugi kan”.

- Q.S. At Tahrim ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

- Q.S. Al Hadid ayat 12, 13 dan 19

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَاكُمُ الْيَوْمَ جَنَّتُ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar".

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا انْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ

Artinya: “Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa”.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ءُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۖ وَالشَّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ءُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya : “mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka”.

Lafadz Nūr dilihat dari koteles asbab nuzul ayat yang diturunkan di mekah atau bisa disebut surat makkiyyah, Nūr itu bermkna *kafara* yang artinya menutup diri tentang kekuasaan Allah dan juga jawaban Allah atas sangkaan orang-orang kafir, yahudi dan nasrani. Seperti yang dijelaskan dalam surat al An’am ayat 1, dijelaskan bahwa orang-orang nasrani beranggapan bahwa Nabi Isa a.s. merupakan anak Allah, malaikat merupakan anak perempuan Allah dan itu menurut sangkaan orang-orang Yahudi. Kemudian jika dilihat dari konteks lafadz Nur yang diturunkn di Madinah atau surat Madaniyyah, dijelaskan bahwa Allah membagi secara spesifik mana orang yang mendapatkan cahaya dan orang yang tidak mendapatkan cahaya. Bahwa orang yang mendapatkan cahaya akan dilindungi oleh Allah SWT, sedangkan orang yang tidak mendapatkan cahaya itu tetap dalam kegelapan dan menjadi pelindungnya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 257.

Setelah mengungkap kesejarahan terhadap kata yang diteliti dan bisa mengetahui makna dan konsep yang terkandung dalam kata tersebut. Dengan mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung dan dit awarkan dalam Al Qur’an kepada para pembaca yang bisa di praktekkan di kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuklah kehidupan sehari-hari yang berlandaskan aturan-aturan yang terkandung didalam Al Qur’an dan mewujudkan visi Al

Qur'an sendiri terhadap alam semesta. Sangat menjadi perhatian lebih bahwa konsep yang ditawarkan oleh Al Qur'an bisa menjadi penunjang sebuah gaya hidup baru yang lebih baik.

Lafadz nur secara umum dan hakikatnya memiliki makna cahaya atau sinar. Akan tetapi, lafadz nur yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna yang bermacam-macam. Ada yang berkaitan dengan petunjuk, dan kata nūr yang dilawankan dengan kata dzulumat yang maknanya yaitu kegelapan, ada perumpamaan Allah mengenai orang yang mendapat kegelapan dan mendapat cahaya serta perilaku bagi orang yang mendapatkan kegelapan, ada yang bermakna dan berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, kitab-kitab terdahulu, kitab Al Qur'an, makna hakiki dan juga balasan bagi orang yang beriman.

Secara hakikatnya konsep nūr yang ada di dalam Al-Qur'an berkaitan dan berhubungan dengan orang yang mendapatkan petunjuk dan orang yang mendapatkan kegelapan. Dan bisa disimpulkan bahwa orang yang mendapatkan petunjuk dinamakan dan diidentikkan dengan orang beriman, sedangkan orang yang mendapatkan kegelapan dinamakan dengan orang kafir. Makna hakiki dari lafadz nūr selalu disebutkan dengan lafadz qamar. Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa menurunkan cahaya sebagai petunjuk, petunjuk yang sering dikenal yaitu petunjuk kepada manusia, akan tetapi tidak semua manusia menerima petunjuk. Cahaya yang digambarkan oleh Allah SWT yaitu Agama Islam, agama yang dimaksud yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta. Agama yang suci ini tidak selamanya diterima oleh semua orang, akan tetapi ada berbagai golongan yaitu orang-orang kafir yang bertujuan dan ingin memadamkan dan memusnahkan agama Islam.

Ada yang memiliki makna petunjuk yang tidak hanya diberikan kepada umat Nabi Muhammad SAW, akan tetapi diberikan kepada umat-umat sebelumnya. Seperti Nabi Daud a.s., Nabi Musa a.s. serta Nabi Isa a.s. Kitab-kitab terdahulu seperti kitab Zabur, Taurat, Injil dan Al Qur'an dengan petunjuk Allah yang selalu disertai dengan kitab-kitab tersebut yang didalamnya juga diberi makna cahaya yang bisa membawa manusia menuju ke jalan yang benar. Lawan dari orang yang mendapatkan cahaya yaitu orang yang mendapatkan kegelapan, bahwa lafadz nūr dalam Al Qur'an berlawanan dengan kata dzulumat. Hal tersebut menegaskan bahwa cahaya itu tidak akan pernah memancarkan cahayanya dengan aman dan tenang, pasti akan selalu ada gangguan dari kegelapan tersebut untuk meredupkan cahaya tersebut. Lafadz nur itu selalu dalam bentuk mufrod, hal tersebut menegaskan bahwa

sumber dari cahaya itu hanya satu, yaitu Allah SWT. Sedangkan lafadz dzulumat selalu dalam bentuk jamak, hal ini menegaskan bahwa sumber kegelapan itu sangat beraneka ragam.

B. Perbedaan dan Persamaan Terjemah Lafadz An Nūr

Kata An Nūr sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "cahaya". Ada yang menyebutkan bahwa dalam konteks Keislaman atau Keagamaan dalam agama Islam, kata An Nur menjadi sering digunakan dengan artian petunjuk dari Allah SWT atau pemaknaan yang mengartikan bahwa cahaya tersebut merupakan pencerahan atau petunjuk bagi umat manusia untuk membimbing ke jalan menuju kebenaran atau jalan yang terang benderang.

Dan di dalam memahami Al Qur'an, terjemahan itu menjadi hal yang terpenting untuk memahami antara teks asli dalam bahasa Arab dan untuk memahami kedalam bahasa Indonesia. Penulis mengambil perbandingan antara terjemah Kementerian Agama dan terjemah Muhammad Thalib. Persamaannya diantaranya, keduanya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam Al Qur'an untuk para umat manusia sebagai petunjuk yang lebih mudah di pahami. Al-Qur'an Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia maupun Terjemah Muhammad Thalib sama-sama menggunakan teks yang ada didalam Al Qur'an dan dengan inti pesan dari ayat-ayat yang diterjemahkannya itu mempunyai tujuan yang sama, penggunaan kedua bahasa yang digunakan yang dengan bahasa Indonesia tapi dengan gaya bahasa yang berbeda. Sedangkan perbedaan yang bisa kita ketahui yaitu pertama, Al Qur'an Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan terjemahan yang menjelaskan makna secara umum dan tidak terlalu spesifik dalam menjelaskan makna kata yang ada di dalam Al-Qur'an. Cenderung dengan bahasa formal dan baku, bahkan konteks resmi yang digunakan. Sedangkan Terjemah Muhammad Thalib dikenal dengan bahasa yang tidak baku alias bebas dan lebih luwes, sehingga sangat mudah untuk dipahami oleh pembaca yang masih awam.

Dan bisa disimpulkan bahwa tidak banyak terdapat perbedaan yang menunjukkan signifikan diantara Al-Qur'an terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia dan Terjemah Muhammad Thalib. Perbedaan diantara Al-Qur'an terjemah Kementerian Agama yang merupakan terjemah harfiah dan terjemah tafsiriyah Muhammad Thalib

hanya sebatas titik tekan terjemah masing-masing. Al-Qur'an Terjemah Kementerian Agama berorientasi pada alih bahasa yang setia dan sederhana, sedangkan Terjemah Muhammad Thalib berorientasi pada terjemah tafsiriyyah. Dan sebagian ayat, terjemah Muhammad Thalib lebih jelas daripada terjemah Kementerian Agama. Hal tersebut dapat dimaklumi, bahwa terjemah Muhammad Thalib itu termasuk terjemah tafsiriyyah dan terjemah Kemenag termasuk terjemah harfiyyah, walaupun dikatakan seperti tersebut, tidak dapat dikatakan salah dan tidak pula dikategorikan haram untuk keduanya. Berikut makna kata An Nūr yang penulis temukan dalam berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia dan terjemah Muhammad Thalib :

Klasifikasi Lafdz An Nūr dalam Terjemah Kemenag dan Muhammad Thalib

No	Kata	Surat dan Ayat	Terjemah Tafsir Kemenag	Terjemah Tafsir Muhammad Thalib
1.	النُّور	Q.S. Al Maidah : 44 Q.S. Al Maidah : 15 Q.S. Al Maidah : 46	Cahaya Cahaya Cahaya	Dan Penjelasan Muhammad Cahaya
2.		Q.S. An Nur : 35 Q.S. Az Zumar : 22	Cahaya Cahaya	Cahaya yang lain Syari'at
3.		Q.S. At Taubah : 32 Q.S. As Shaf : 8	Cahaya (Agama) Cahaya (Agama)	Cahaya Islam Agama
4.		Q.S. An Nur : 35	Cahaya	Sumber Cahaya
5.		Q.S. An Nur : 35	Cahaya	Hidayah
6.		Q.S. An Nur : 40	Cahaya	Hidayah sedikitpun
7.		Q.S. An Nisa : 174 Q.S. Al An'am : 91 Q.S. Al An'am : 122 Q.S. Yunus : 5 Q.S. An nur : 40 Q.S. As Syura : 52	Cahaya Cahaya Cahaya Bercahaya Cahaya Cahaya	Suatu Kebenaran Pelita Hidayah Bercahaya Hidayah Cahaya

		Q.S. Al Hadid : 13 Q.S. Al Hadid : 28 Q.S. Nuh : 16	Cahaya Cahaya Bercahaya	Kabar Gembira Hidayah Bercahaya
8.		Q.S. Al Hadid : 13	Cahaya	Seberkas cahaya dari kalian
9.		Q.S. At Tahrim : 8	Cahaya	Cahaya memancar di depan mereka
10.		Q.S. At Taubah : 32	Cahaya	Cahaya Islam
11.		Q.S. An Nur : 35 Q.S. As Shaf : 8	Cahaya	Hidayah Agama Allah
12.		Q.S. Al Hadid : 12 Q.S. At Tahrim : 8	Cahaya Cahaya	Cahaya memancar di depan dan sisi kanan golongan laki-laki perempuan Cahaya mereka memancar
13.		Q.S. Al A'raf : 157 Q.S. Al An'am : 1	Cahaya Cahaya	Al Qur'an Jalan yang benar
14.		Q.S. Fathir : 20 Q.S. Ar Ra'd : 16	 Cahaya	Terang Benderang Cahaya
15.		Q.S. Al Baqarah : 257 Q.S. Al Maidah : 16 Q.S. Ibrahim : 1 Q.S. Ibrahim : 5 Q.S. Al Ahzab : 43 Q.S. Al Hadid : 9 Q.S. At Thalaq : 11 Q.S. At Taghabun : 8	Cahaya Cahaya Cahaya Cahaya Cahaya Cahaya Cahaya Cahaya	Islam Islam Kepada Islam Kepada Islam Islam Keimanan Beriman Al Qur'an
16.		Q.S. Az Zumar : 69	Cahaya	Dengan Cahay

17.		Q.S. Al Baqarah : 17	Cahaya	Yang menerangi mereka
18.		Q.S. An Nur : 35	Cahaya	Cahaya Allah
19.		Q.S. Al Hadid : 19	Cahaya	Cahaya
20.	مُنِيرٌ	Q.S. Al Hajj : 8 Q.S. Ali Imran : 184 Q.S. Fathir : 25 Q.S. Luqman : 20	Cahaya Cahaya Cahaya Cahaya	Kitab suci Jelas Kitab suci yang mudah dipahami Kitab suci
21.	مُنِيرًا	Q.S. Al Furqon : 61 Q.S. Al Ahzab : 46	Cahaya Cahaya	Bercahaya Islam

Perbedaan dari berbagai bentuk kata dalam Tarjamah Kementerian Agama dan Tarjamah Muhammad Thalib memiliki banyak makna kata terjemah. Akan tetapi maksud dari tarjamah dari kedua Al Qur'an tarjamah memiliki maksud yang sama, yaitu sama makna kata tersebut secara umum yaitu cahaya. Cahaya yang dimaksud dari makna kata tersebut bias diartikan dengan yang menunjukkan bahwa cahaya merupakan petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT bagi hambanya. Dari kedua tarjamah tersebut dalam menerjemahkan suatu makna kata juga yang membedakan salah satunya yaitu metode dalam menerjemahkannya. Tarjamah Muhammad Thalib menggunakan metode tarjamah secara Tafsiriyyah, sedangkan Tarjamah Kementerian Agama menggunakan metode tarjamah secara harfiyyah.

Al-Qur'an Tarjamah Kementerian Agama lebih sering menggunakan bahasa yang lebih formal dibandingkan dengan Tarjamah Muhammad Thalib yang memberikan nuansa makna yang lebih mendalam dengan bahasa yang lebih jelas dan mudah dipahami pembaca. Dan kedua kitab tarjamah tersebut memiliki tujuan yang dibawa yaitu untuk disebarluaskan untuk kalangan setiap hari. Baik Terjemah Kemenag maupun Terjemah Muhammad Thalib memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pilihan diantara keduanya tergantung pada kebutuhan para pembaca masing-masing. Penulis menyimpulkan bahwa Terjemah Kemenag lebih pantas dan cocok untuk pembaca yang mencari keseriusan dan ketelitian dalam studi Al Qur'an, sedangkan

pada Terjemah Muhammad Thalib lebih sesuai dengan orang yang menginginkan pemahaman yang mudah dimengerti dan mudah dalam mencari makna arti yang dapat dipahami.

C. Keterbatasan Terjemah

Al-Qur'an Tarjamah Kementrian Agama dan Tarjamah Muhammad Thalib keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan sangat penting juga sebagai pemahaman bagi para pembaca untuk memahami keterbatasan terjemah agar bisa mengambil makna yang lebih mendalam dari kata yang diterjemahkan. Kementrian Agama Indonesia mempunyai peran sangat penting dalam penerjemahan Al Qur'an, penerjemahan tersebut menjadi standar nasional sejak awal berdirinya Kementrian Agama.

Terjemahan Al-Qur'an Kementrian Agama menjadi referensi utama bagi masyarakat Muslim Indonesia, salah satunya dikarenakan terjemahan tersebut disusun oleh tim atau kelompok para ulama dan ahli pakar. Dengan tujuan untuk membuat pemahaman bagi para pembaca dengan adanya terjemahan Kementrian Agama tersebut. Terjemahan Al Quran Kemenag sudah mengalami beberapa kali revisi dan penyempurnaan sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1965.

Penerjemahan pada Al Qur'an merupakan termasuk masalah Agama, ketika salah menerjemahkan makna akan salah juga dalam memahami Agama. Lafadz An Nur pada bab sebelumnya sudah dijelaskan dari segi maknanya, dan dijelaskan bahwa pada dasarnya lafadz *nūr* dan *nar* itu adalah satu dalam satu kesatuan, hanya saja bisa dibedakan dari segi pemakaiannya. Lafadz *nar* digunakan dalam kenikmatan dunia sedangkan lafadz *nūr* bisa digunakan dalam kenikmatan akhirat. Dalam beberapa ayat yang ada didalam Al Qur'an, lafadz *nūr* ada yang diartikan sebagai petunjuk atau hidayah, yang secara leksikal berarti petunjuk yang diberikan kepada hambanya untuk bekal dan menuju ke akhirat nanti. Makna hakiki kata An Nūr tersebut yaitu cahaya, akan tetapi lafadz makna kata An Nūr di dalam Al Qur'an memiliki berbagai makna yang sudah disebutkan. Meskipun Al-Qur'an tarjamah Kementrian Agama merupakan salah satu terjemah yang paling banyak digunakan dan diakui oleh Republik Indonesia, karena itu penting sekali untuk menyadari bahwa keterbatasan dalam terjemah tersebut pasti ada.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Lafadz An Nūr dalam Al Qur'an disebutkan dalam dua bentuk segala macam derivasinya. Peneliti, dalam penelitian ini menemukan beberapa bentuk lafadz An Nūr dalam berbagai bentuk. Untuk lebih jelasnya, berdasarkan pencarian yang dilakukan penulis melakukan program pencarian melalui software digital Qsoft. Pada aplikasi tersebut terdapat dalam 36 surat. Adapun penulis juga mengidentifikasi dalam kitab Mu'jam Mufahras li al-Fadzil Qur'an, bahwa pada kitab tersebut lafadz Nūr dan derivasinya dalam Al-Qur'an itu terbagi dalam bentuk 8 penggunaan. Dan keseluruhan terdapat dalam 49 lafadz, 39 ayat dan 23 surat. Menggunakan teori terjemah untuk memaknai lafadz "An-Nūr" memberikan wawasan yang dalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Terjemahan yang tidak hanya fokus pada kata-kata, tetapi juga pada konteks dan makna yang lebih luas. Salah satunya menganalisis dengan Teori Equivalence (Kesetaraan), teori ini menekankan pada pencarian padanan yang setara dalam bahasa target. Dalam hal ini, "An-Nūr" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "Cahaya." Penekanan dari teori ini adalah bahwa arti dan makna dari lafadz tersebut harus terjaga dalam terjemahan.

Berdasarkan pada hasil dari penelitian ini adalah pada terjemah lafadz An Nūr dalam terjemah Al Qur'an Kementrian Agama dan Terjemah Al Qur'an Muhammad Thalib secara garis besar dibedakan dengan berbagai derivasinya, jadi pada lafadz An Nūr tidak banyak diartikan dengan makna cahaya saja. Akan tetapi juga disebutkan banyak makna kata yang lain pada terjemah Muhammad Thalib. Lafadz An Nūr yang dimaknai dengan arti cahaya, memiliki makna bahwa Allah SWT memberikan makna Dzat Pemberi Cahaya dengan tujuan untuk menerangi kehidupan seluruh umat manusia. Dengan tujuan dan memberikan maksud bahwa seluruh umat manusia yang ada didalam semesta ini dengan kehidupan yang fana ini, bahwa Allah lah Tuhan yang selalu menerangi dan menghantarkan kepada

cahaya kebaikan yang terang benderang.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan :

Pertama, perlunya kajian mendalam terhadap kedua Tarjamah Al Qur'an yang dipilih penulis dalam penelitian ini, seperti penelitian mengenai makna kata yang ada di dalam Al Qur'an yang sudah menjadi kontroversial terhadap kedua Tarjamah Al Qur'an yang peneliti pilih. Dengan meode dan teori yang lain selain penulis gunakan dalam penelitian ini.

Kedua, perlunya pengembangan kajian keilmuan dengan kedua tarjamah tersebut terutama di bidang ilmu tafsir, dengan tujuan agar keilmuan Islam khususnya dala penafsiran semakin maju serta tidak stagnan dan menjadi relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rizqa. "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib." *Jurnal CMES* 8, no. 1 (2015): 57–69.
- Ahmadi Rizqa. "Model Terjemahan Al Qur'am Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib." *CMES* 8, no. 1 (2015).
- Ahsin Sakho Muhammad. "*Terjemah Harfiyah: Terjemah Tafsiriyyah Dan Tafsir Ijmali*", Makalah Dipresentasikan Pada Mukernas Ulama Alqur'an Yang Diadakan Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Apriadi, Edi. "Memahami Al-Qur'an Melalui Proses Penerjemah Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Terjemah Al-Qur'an Yayasan Islam Tarbitahtul Banin, Cirebon)." *Program Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- April-september, Vol No. "Vol. 5 No. 1 April-September E-ISSN : 2620-7885" 5, no. 1 (2022).
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. "Studi Komparatif Terjemah Surah Al-Mu'awwidzat." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 99–121. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.315>.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras Li Al-Fadzil Qur'an AlKarim*. Kairo, Dar Al Hadits, 2007.
- Chafidhoh, Rumi, and Kholila Mukaromah. "Sejarah Al-Qur'an." *Qof* 1, no. 1 (2017): 39–50. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.928>.
- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Quran." *Jurnal Thariqah Ibniah* 01, no. 01 (2014): 31–45.
- Fahimah, Siti. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2 (2020): 113–32. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>.
- Faizin, Hamam. "Sejarah Penerjemahan Al-Quran Di Indonesia (Studi Kasus Al-Quran Dan Terjemahnya Kementerian Agama RI)." *Disertasi*, 2021, 87.
- Hanafi, M. "Muchlis M. Hanafi, 'Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer.'" *SUHUF* 04, no. 02 (2011): 169–95.
- Lutfi, Mukhammad. "Studi Komparatif Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah M. Thalib Dan Terjemah Kemenag Terhadap Kata 'Fitnah' Pada Surat Al-Baqarah." *Islamic Insights Journal* 5, no. 1 (2023): 13–22.

- <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/80>.
- Masduki, Yusron. "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan)." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2017): 39–50. <https://doi.org/10.19109/medinate.v13i1.1541>.
- Maulana. "Memahami Tafsir, Ta'wil Dan Tarjamah Al-Qur'an." *Cross-Border* 3, no. 1 (2020): 203–15.
- Moch. Nur Ichwan. "*Negara, Kitab Suci, Dan Politik: Terjemah Resmi Al-Qur'an Di Indonesia*", Dalam *Henri Chambert-Loir (Peny.), Sadur: Sejarah Terjemahan Di Indonesia Dan Malaysia, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia & Ecole Française d'Extrême-Orient*, 2009.
- Muhammad, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI Dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-01>.
- Rohman, Abdul, Muhammad Irfan, and Amin Amin. "Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Ensiklopedik." *Jurnal Kawakib* 4, no. 2 (2024): 155–69. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.176>.
- Shihab, Q, and B Badarurrahman. "Konsep Syura Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu." *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 2019. http://repository.uinsaizu.ac.id/5337/1/JUDUL_BAB_I_BAB_IV_PENUTUP_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.
- Studi, Program, Filsafat Islam, and Fakultas Ushuluddin. "Gunung Djati Conference Series, Volume 19 (2023) CISS 4" 19 (2023): 530–40.
- Umar, Juairiah. "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim." *Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 31–38.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Strategi Penerjemah Kontrak. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Zulfikar, Eko. "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal THEOLOGIA* 29, no. 1 (2018): 109–40. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2273>.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nala Rahmania Putri
TTL : Jepara, 29 November 2002
NIM : 2104026001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Wedelan Rt 03 Rw 01
No HP : 2104026001
Email : nalaaam32802@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK-TA 01 WEDELAN BANGSRI
2. MI HASYIM ASY'ARI BANGSRI
3. MTS HASYIM ASY'ARI BANGSRI
4. MA HASYIM ASY'ARI BANGSRI
5. UIN WALISONGO SEMARANG (S1)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

- Ketua OSIS MTS Hasyim Asy'ari Bangsri 2016/2017
- ISMAHA
- Sekretaris HMJ IAT 2023
- PLT Ketua HMJ IAT 2023
-

Demikian riwayat hidup penulis, apabila ada kekurangan dan kekeliruan mohon dimaafkan.

Semarang, 28 November 2024

Penulis

Nala Rahmania Putri